

Bidang Ilmu: Psikologi

### LAPORAN AKHIR

## PENELITIAN PROFESOR



## **BULLYING VERSUS TAWURAN**

(Studi Tentang Kematangan Emosional Siswa SMK Kota Padang)

### Peneliti:

Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd. Apriyanti Rahmalia, S.Si., M.Pd. Rinia Nelavani, S.Pd., M.Pd.

## Dibiayai Oleh:

Dana DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 758/UN35.2/PG/2012 Tanggal 03 Desember 2012

> PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI PADANG 2012

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Bullying Versus Tawuran (Studi Tentang

Kematangan Emosional Siswa SMK Kota

Padang)

Bidang Studi : Psikologi

Ketua Peneliti

a. Namab. NIPc. Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd.d. 19561020 198003 1 005

c. NIDN : 0020105609

d. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc

e. Jabatan Fungsional : Guru Besar f. Fakultas/Jurusan : Pascasarjana

g. Pusat Penelitian

h. Alamat Institusi : PPs UNP Jln. Hamka Air Tawar Padang

i. Telepon/Faks/E-mail : 08126702285/

marheni kurai@yahoo.co.id

Biaya yang diusulkan : Rp. 25.000.000,00.-

Padang, 28 Desember 2012

Mengetahui,

Direktur PPs UNP Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Mukhaiyar

NIP. 19500612 197603 1 005

mas

Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd.

NIP. 19561020 198003 1 005

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.

19610722 198602 1 002

### **ABSTRAK**

Tawuran dewasa ini dikalangan siswa SMK kota Padang memiliki kecendrungan untuk dilakukan, sepertinya siswa telah kehilangan jatidiri sehingga kompensasi yang ditampilkan lebih mengarah pada hilangnya nilai moral sehingga tawuran adalah salah satu solusi yang legal. Dilain pihak seorang guru tidak dapat melakukan kekerasan atau bullying dan berbuat lebih leluasa baik dalam mengimplementasikan keinginan menegakkan disiplin atau suatu upaya dalam menerapkan metode pembelajaran, karena cenderung digiring oleh oknum-oknum tertentu sebagai kesalahan dalam pemaknaan Hak Azazi Manusia (HAM) yang menurut sebagian pendidik dan pengamat pendidikan HAM telah merambah ke dalam dunia pendidikan terutama punishmen yang diberikan guru lebih cenderung dianggap kekerasan atau bullying dan melanggar HAM.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. mendapatkan informasi tentang status kematangan emosional siswa SMK Kota Padang. 2. mendapatkan informasi tentang status dan keadaan siswa yang melakukan tawuran antar sekolah. 3. mendapatkan informasi tentang dampak dan bentuk bullying yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: tahap observasi terhadap SMK yang dikaitkan dengan masalah yang ditimbulkan oleh siswa, tahap pengumpulan grand theory yang berhubungan dengan masalah dari kematangan emosional siswa, dan tahap analisis serta pembahasan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kematangan emosional siswa terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah dengan tawuran yang dilakukan siswa antar sekolah di luar lokasi sekolah. Adapun hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan kepribadian siswa berupa kematangan emosional perlu mendapat perhatian agar akar permasalahan yang ditimbulkan berupa *bullying* yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru dapat diminimalisir atau dihilangkan seutuhnya. Begitu pula dengan *trandy* atau kecenderungan melakukan tawuran dapat dihilangkan dari pemikiran masing-masing siswa.

Kata kunci : Bullying, Tawuran, Kematangan Emosional, Siswa SMK.

### **PENGANTAR**

Kegiatan penelitian mendukung mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Bullying Versus Tawuran* (Studi tentang Kematangan Emosional Siswa SMK Kota Padang), sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 758/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukkan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan di tingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikansebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan dfatang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012

Ketua Lembaga Penelitian

Universitas Negeri Padang,

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.

NIP. 15610722 198602 1 002

# **DAFTAR ISI**

Halam	ıan
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	٧
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan penelitian	2
C. Fokus Penelitan	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kematangan Emosional	. 6
B. Kekerasan atau Bullying	. 16
C. Kompetensi Guru	. 23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	. 31
B. Populasi, Sampel, dan Informan	. 31
C. Definisi Operasional	. 32
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	. 34
E. Teknik Analisis Data	35
F. Teknik Menguji Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	38
Bentuk-Bentuk Kekerasan atau Bullying	38
2. Faktor Penyebab Kekerasan atau Bullying	45
R Pembahasan	51

C. Keterbatasan Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR RUJUKAN	75
LAMPIRAN	77

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. The Low and the High Roads to the Amygdala	53
Gambar 2. Aksi Anak Tawuran	
Gambar 3. Senjata yang Digunakan Saat Tawuran	
Gambar 4. Pelaku Tawuran Ditangkap Polisi	61

#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1, diungkapkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan piritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dengan demikian undang-undang ini menggambarkan bahwa pendidikan haruslah dilihat dari cakupan pengertian yang luas, karena pendidikan bukanlah merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai yang ada ataupun dari ideologi negara. Dari pemahaman lain diartikan bahwa pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus sepanjang hayat kearah pembinaan manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (civilized).

Fenomena yang berkembang dewasa ini adalah makin menjauhnya makna yang seharusnya dapat diraih sekolah dari proses pendidikan yang dijalankan, melalui capaian nilai kemampuan kriteria minimal (KKM) dari masing-masing mata ajar yang sebaran mata pelajarannya berpedoman pada kurikulum dari tiap-tiap tingkatan pengajaran, seyogyanya dapat

menghasilkan siswa yang berkarakter sehingga kasus yang mencuat dewasa ini berupa tawuran antar sekolahpun tidak akan terjadi. Di samping itu, fenomena lain yang timbul berupa bullying yang datang bersumber dari para pendidik atau majelis guru di sekolah juga makin menampakkan gejala peristiwa yang sepatutnya tidak akan pernah muncul di setiap sekolah atau di sekolah-sekolah tertentu, apabila individu dari majelis guru tidak melihat gejala pembangkangan ataupun indispliner dari para siswa yang berasal dari salahnya pemahaman ataupun implementasi aturan atau peraturan sekolah yang berlaku.

Berpedoman dari fenomena dan kasus-kasus *bullying* yang bersumber dari tindak kekerasan seorang guru terhadap peserta didik di sekolah dimana sang guru bertugas serta maraknya tawuran antar siswa, maka dirasa perlu dicari akar permasalahannya melalui pendekatan kajian ilmiah berupa penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dititik beratkan pada kajian psikologi berupa *Bullying* versus Tawuran Studi Tentang Kematangan Emosional siswa SMK di Kota Padang.

#### B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1. Bagaimana peran kematangan emosional siswa SMK dalam menghadapi kasus bullying yang dilakukan oleh guru di sekolah?
- 2. Bagaimana peran kematangan emosional siswa SMK dalam menghadapi kasus tawuran yang terjadi antar sekolah?

#### C. Fokus Penelitian.

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana perkembangan kematangan emosional siswa SMK di Kota Padang dalam menghadapi kasus *bullying* yang datang dari guru dan kasus tawuran antar sekolah yang bersumber dari para siswa serta dampak negatif yang timbul terhadap perkembangan pendidikan maupun psikologi siswa.

# D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan permasalahan serta fokus penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- Menjelaskan bullying di sekolah dengan segala fenomena penyebabnya dikaitkan dengan kematangan emosional siswa SMK Kota Padang.
- Menjelaskan tawuran antar sekolah dengan segala fenomena penyebabnya dikaitkan dengan kematangan emosional siswa SMK Kota Padang.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis:

a. Sebagai bahan masukan bagi majelis guru dalam mengatasi terjadinya bullying di sekolah ataupun tawuran antar sekolah, baik yang bersumber awal dari guru ataupun siswa.  b. Peneltian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi peneliti lain di luar aspek psikologi kematangan emosional siswa.

# 2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan masukan kepada Kepala dan Komite Sekolah dalam upaya mengatasi timbulnya aspek *bullying* dan tawuran dikalangan siswa.
- b. Memberikan masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang untuk tetap peduli dalam mengatasi permasalahan sekolah yang berkaitan dengan bullying dan tawuran antar sekolah.

#### BAB II

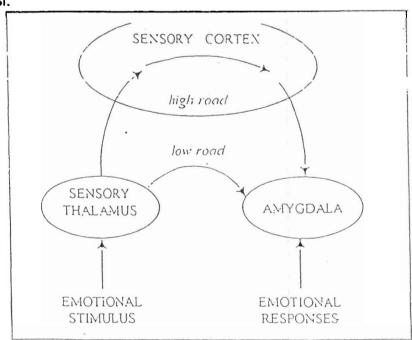
#### **TINJAUAN PUSTAKA**

# A. Kematangan Emosional

Akar kata *emosi* dalam bahasa Latin adalah *movere* yang berarti "menggerakkan, bergerak", tambahan awalan "e" di depannya memberi makna "bergerak menjauh". Semua emosi pada dasarnya adalah merupakan hasrat untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman. 1997: 7). Sementara itu menurut Segal (2000: 32) emosi kitalah yang membebaskan kita dari ketidak berdayaan dan memotivasi kita untuk bertindak. Kenyataannya, semakin kita bergairah terhadap sesuatu, semakin cenderung kita bereaksi terhadap sesuatu itu. Ini tersirat bahwa perasaan berupa nafsu serta hasrat merupakan pedoman penting, dan dengan demikian berarti bahwa spesies manusia berhutang sedemikian banyak pada kekuatan emosi yang dimiliki oleh masingmasing individu, dengan adanya emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dan eksis dalam masalah-masalah kemanusiawian.

Pengendalian emosi, khususnya pengendalian amarah adalah merupakan masalah emosi yang paling lazim dihadapi oleh para siswa dewasa ini. Para ahli ilmu syaraf kini percaya bahwa emosi kita dikirimkan dan dikendalikan melalui suatu sistem komunikasi secepat kilat di dalam otak, yang didominasi oleh talamus, amigdala, dan lobus frontal pada

korteks, dengan dukungan berbagai struktur dan kelenjar otak lain yang mengirimkan informasi dalam bentuk bio-kimia keseluruh bagian tubuh (Shapiro. 1999 : 292). Namun, tentu tidak semua informasi dari talamus dapat dikirimkan langsung kebagian berpikir otak. Sebagian juga pergi ke amigdala, yaitu bagian otak yang bertugas mengelola emosi. Amigdala dapat membaca dan bereaksi terhadap berbagai masukan dari penginderaan dalam waktu jauh lebih cepat dari pada korteks tetapi hasilnya tidak begitu teliti karena prosesnya lebih cepat dari proses berpikir melalui korteks, dan dapat memicu suatu reaksi emosi lama sebelum bagian otak untuk berpikir mampu memutuskan apa yang harus diperbuat. Akibatnya ketika emosi berkuasa, akal sehat tampaknya tidak berfungsi.



Gambar 1. The Low and the High Roads to the Amygdala

Sumber; J. LeDoux, *The Emotional Brain* (New York: Simon and Schuster, 1996: 164).

Emosi menurut Goleman (1997 : 385) terdiri dari enam bagian emosi dasar, yaitu : bahagia, sedih, marah, terkejut, takut, dan benci. Keseluruhan komponen emosi tersebut haruslah dapat dikendalikan sesuai dengan tingkatan dari kadar kebutuhan penggunaan emosi, sehingga emosi yang dieksploatasi dapat menguntungkan individu. Jalan yang perlu ditempuh adalah dengan menghandalkan kematangan emosional dalam setiap berbuat dan bertindak, sehingga hasil maksimal yang diharapkan dapat dituai dengan tanpa menemukan akar-akar permasalahan baru. Sehingga jenjang karir yang sedang dirintispun akan dapat menunjukkan titik hasil yang memuaskan dari setiap individu.

Goleman (1997:58-59) yang didasari atas pemikiran Salovey and Mayer mengembangkan definisi dasar kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu: (1) Mengenali emosi diri, aspek diri untuk dapat mengenali perasaan pada saat perasaan tersebut dirasakan adalah merupakan dasar dari kemampuan kematangan emosional. Kesadaran diri adalah merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialaminya. Dengan jalan mengenal emosi dapat dipahami tentang kualitas, intensitas, dan durasi emosi yang sedang berlangsung, serta tahu penyebab terjadinya emosi. Orang yang mampu memantau emosi secara cermat adalah orang yang dapat mengendalikan diri, mereka tidak hanya sadar akan perasaan tetapi juga sadar akan pikiran dan hal-hal yang mereka lakukan. (2) Mengelola emosi, mengelola emosi adalah merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengendalikan emosi,

mengolah emosi agar dapat terungkap. Tujuan dari pengendalian emosi adalah untuk keseimbangan dan keselarasan hidup. Orang yang dapat mengendalikan emosi tentu tidak akan terus menerus bergumul dengan perasaan yang negatif, mereka mampu dengan cepat bangkit dari perasaan yang timbul dan kegagalan yang dihadapi. (3) Memotivasi diri sendiri, ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan alternatif pencapaian sasaran atau mengubah sasaran jika tidak akan tercapai, dan cukup mampu untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas ringan. Memotivasi diri adalah merupakan kemampuan untuk dapat bertahan dan terus berusaha menemukan banyak cara guna untuk mencapai suatu tujuan. (4) Mengenali emosi orang lain, hal ini adalah merupakan kemampuan dalam membaca emosi orang lain, merasakan perasaan orang lain melalui keterampilan membaca perasaan non verbal, nada bicara, gera-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Kemampuan yang dimiliki ini merupakan ciri dari memiliki rasa yang tinggi, dan mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, mengerti kehendak lain dan rela berkorban. (5) Membina hubungan, membina orang hubungan dengan orang lain adalah merupakan suatu kemampuan dan keterampilan dalam menyesuaikan diri yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Menurut Goleman dalam Lutan (1998:241) karakteristik dari inteligensia emosional itu di antaranya adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi; mengontrol impuls dan menunda aspek pemuasannya; mengendalikan mood dan menanggulangi tekanan yang menyebabkan fikiran buntu; menggantung harapan (bercita-cita) dan berempati. Segal (2000:33) menyatakan, bahwa orang-orang ber-EQ rendahpun tentu saja memiliki perasaan. pada suatu waktu perasaan-perasaan tersebut akan menumpuk dan menjadi terlalu membebani. Tentu saja, orang-orang ber-EQ rendah ini lebih mungkin terbebani secara emosional dibandingkan orang-orang yang secara konsisten mengenali tanda-tanda fisik yang emosional. Ketunaan dalam emosi ini, yang dialami oleh para siswa, sebenarnya dapat diatasi lebih dini dengan jalan mengarahkan tingkat kematangan emosional berupa pembinaan maupun pendidikan yang dimulai sejak kecil, serta memperhatikan tata cara asuhan sang ibu ataupun pembantu asuh karena hasilnya akan sangat menentukan. Terutama yang berkaitan dengan tiga aspek inti sari dari pengertian kematangan emosional, yaitu : (1) pengendalian diri (self control), (2) kerajinan dan keuletan, (3) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Lutan. 1998:242).

Pengendalian diri *(self control)* ditinjau dari teori psikoanalisa mempunyai hubungan dengan kepribadian, menurut Freud dalam Koeswara (1991:32) dan Suryabrata (1984:105) kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem atau aspek, yakni :

- (1) Das Es (the id), yaitu aspek biologis,
- (2) Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis,
- (3) Das über Ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis.

Ketiga aspek kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas yang pada akhirnya berdampak untuk dapat mengendalikan diri, baik berupa stimulasi yang berasal dari luar ataupun dari dalam. Para pendidik dan pelatih dalam pendidikan jasmani dan kesehatan dapat berbuat banyak untuk membina kemampuan para siswa atau atlet guna dapat membuat keputusan yang tepat melalui keseimbangan antara ratio dan emosi. Freud dalam Shapiro (1999 : 292) percaya bahwa makin tinggi kesadaran seorang anak dan makin mampu ia menimbang berbagai pilihan, makin besar kemungkinan sukses yang akan diperolehnya dalam mencapai sasaran melalui kompromi. Dengan demikian segenap perlakuan sadar, baik pada saat berlatih ataupun pada situasi bertanding akan dapat diarahkan terutama dalam usaha untuk memupuk ataupun melahirkan tingkat kematangan emosional seseorang.

Das Es (the id), adalah merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan dan berfungsi sebagai stabilisasi, penyalur ataupun penyedia energi yang dibutuhkan oleh sistem

tersebut guna untuk operasi pelaksanaan. Untuk keperluan mencapai maksud dan tujuan tertentu, *Id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Pertama tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya bersifat otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Contohnya reflek menghisap, batuk, mengkedipkan mata, dan bersin. Proses yang kedua adalah proses primer, dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa *Id* berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang dapat mengurangi tegangan. Contohnya membayangkan hidangan makanan sekalipun kegiatan tersebut tidak akan sungguhsungguh mampu mengurangi tegangan atau keadaan lapar secara utuh, sistem yang dapat mengatasi keadaan ini adalah *ego*.

Das Ich (the ego), adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Apabila dikaitkan dengan contoh lapar di atas, maka menurut ego, orang yang sedang lapar tersebut akan berpikir bahwa tegangan yang dirasakan akibat kebutuhan akan makanan hanya bisa diatasi dengan jalan memakan makanan. Ego akan menghambat pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari ego tidak lain adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

Das über Ich (the super ego), adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif seperti baik dan buruk.

Aktivitas super ego dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau konflik dengan ego, menyatakan diri dalam emosiemosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan, obsevasi diri, ataupun kritik diri. Super ego ini akan terbentuk melalui internalisasi nilainilai oleh individu itu sendiri melalui sejumlah figur yang berperan atau berpengaruh bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Kemampuan berempati merupakan akar dari kepekaan sikap sosial untuk dapat membaca emosi orang lain, perilaku ini dapat ditelusuri jauh ke belakang karena akarnya adalah pola asuhan. Anak-anak yang tidak pernah direspons emosinya waktu kecil akan mengalami defisiensi dalam kematangan emosionalnya, karena itu pabila dewasa mereka tidak akan mampu merasakan perasaan orang lain. Menurut Cooper and Sawaf (2000 : 496) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindera, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Pembelajaran emosi menurut Gottman and DeClaire (1999 : 11) membutuhkan keterlibatan dan kesabaran yang cukup besar, tetapi tugas itu pada dasarnya sama dengan tugas guru lain manapun. Ini bermakna bahwa para siswa yang berminat dan punya hobi terhadap salah materi dalam pembelajaran, maka seyogyanyalah para orang tua, guru atau kepala sekolah ikut mensupport mereka terhadap apa-apa yang dilakukan siswa secara produktif. Keterlibatan dalam pengamatan tersebut walaupun hanya dilakukan beberapa kali, akan memberikan dampak

positif terhadap perkembangan emosionalnya. Dilain pihak, perkembangan emosi menurut Hurlock (1997:214) dapat ditunjang dengan jalan :

- 1. Belajar secara coba dan ralat (trial and error learning),
- 2. Belajar dengan cara meniru (learning by imitation),
- 3. Belajar dengan cara mepersamakan diri (learning by identification),
- 4. Belajar melalui pengkondisian (learning by conditioning),
- 5. Pelatihan (training).

Dalam kehidupan sehari-hari dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan, dan sebaliknya. Pada keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan kerusakan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi emosi yang tidak menyenangkan. Menurut Hurlock (1997:230) kondisi yang ikut mempengaruhi emosi, adalah :

- 1. Kondisi kesehatan
- 2. Suasana rumah
- 3. Cara mendidik anak
- 4. Hubungan dengan para anggota keluarga
- 5. Hubungan dengan teman sebaya
- 6. Perlindungan yang berlebihan
- 7. Aspirasi orang tua
- 8. Bimbingan.

Untuk mencapai pengendalian emosi, individu harus memberikan perhatian pada aspek emosi dari mental sebanyak perhatian kepada aspek fisik berupa suatu perimbangan yang sama. Kalau hanya sekedar mengekspresikan emosi dalam bentuk yang dapat diterima secara sosial tidaklah cukup, karena aspek emosi dari mental juga memerlukan bimbingan. Kalau tidak, keadaan emosional itu akan menyala terus dan

menyebabkan seseorang bereaksi emosional terhadap rangsangan yang timbul kemudian. Akibatnya, atas kemauan anak itu sendiri tidak akan sanggup membangkitkan reaksi emosi yang baru. Meskipun seseorang telah menemukan cara ekspresi yang dapat diterima secara sosial, hal tersebut tidak menjamin bahwa ia tidak akan marah lagi. Jika ia masih juga berpikir tentang sebab kemarahannya, ia akan menjadi semakin marah dan semakin yakin bahwa kemarahannya dapat dibenarkan. Karena hal ini berkaitan erat dengan sikap yang diambilnya, menurut Ellis dalam Purwanto (1986 : 141) yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Sikap dalam bereaksi merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia, dan akan menimbulkan dua alternatif yaitu antara senang (like) dengan tidak senang (dislike).

Menurut Witherington (1983 : 113) analisis yang telah dilakukan terhadap aspek emosi terdiri dari empat aspek, yaitu :

- (1) Manifestasi yang dapat dilihat adalah aspek emosi yang dapat kita lihat dan dapat berupa keadaan menggeletar, mata terbelalak karena ketakutan, gigi-gigi berderik-derik karena marah dan lain sebagainya
- (2) Intensitet emosi terutama dirasakan oleh orang yang mengalami emosi itu sendiri dan sampai batas-batas tertentu dapat dikira-kira atau "diukur" oleh orang lain
- (3) Nada perasaan selamanya jelas bagi orang yang mengalaminya dan juga bagi orang yang melihatnya. Pengalaman perasaan selamanya bersifat menyenangkan
- (4) Kecenderungan arah dapat disebut ciri kualitatif dari emosi. Pada beberapa emosi mungkin terdapat dorongan atau impuls untuk mendekati obyek yang menimbulkan emosi itu.

Tingkah laku yang bersifat menentang dan timbul dari rasa marah, suatu ketika pada seseorang dapat berubah menjadi suatu cara yang lebih santun sifatnya dalam mengahadapi seseorang atau situasi yang tidak kondusif. Dalam hal ini guru atau pelatih seyogyanya berperan dalam usaha menemukan formula yang dapat mengalihkan situasi dari suasana yang kacau, ke suasana yang lebih baik dan kondusif dalam rentangan waktu yang relatif singkat. Dengan demikian tingkatan umur siswa juga memungkinkan untuk dapat membangun inhibishi atau pencegahan diri yang lebih luas serta menanamkan keinsyafan, bahwa tingkah laku yang berupa pelanggaran terhadap aturan yang diberlakukan tidak dapat dibenarkan. Walaupun keadaan ini tergantung dari watak yang dimiliki oleh masing-masing siswa namun situasi tersebut sepantasnya dapat dikuasai oleh guru atau pelatih. Watak menurut Purwanto (1986:146) adalah struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap. Ia merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan.

Banyak orang beranggapan, bahwa seseorang tidak akan dapat membuat sesuatu putusan yang baik tanpa ada fakta, akan tetapi dapat bertindak bijaksana tanpa adanya informasi yang diberikan oleh perasaan. Kesadaran akan keadaan bahaya merupakan suatu unsur yang penting, ini bermakna bahwa di dalam kesadaran itu terdapat unsur intelektual. Oleh karena itu, menemukan jalan yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan situasi yang timbul akan lebih baik dari pada mengekang

emosi itu sendiri. Segal (2000:50) mengatakan bahwa emosi adalah sumber daya yang tidak tergantikan melalui umpan-balik fisik seketika, emosi memberi tahu kita apakah suatu keputusan atau tindakan tepat untuk kita. Kendali diri tidak diperoleh melalui mengendalikan perasaan, tetapi melalui merasakan perasaan kita.

# B. Kekerasan (Bullying)

KBBI (1990) mengartikan kekerasan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cidera atau matinya orang lain, menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada di dalam keadaan lebih lemah), bersaranakan kekuatannya baik fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaannya untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi obyek kekerasan (Mufidah, 2004).

PBB juga telah memberikan bahasan yang lebih realistik tentang kekerasan yaitu sebagai "any act by which severe pain or steering, whetherphysical or mental, is intentionally inflicted on a person" (Irsan, 1998) (setiap tindakan dengan maksud menyakiti atau pengendalian termasuk fisik atau mental, dengan sengaja ditimpakan pada seseorang). Sedangkan seorang anti kekerasan yang bernama *Joan Bondurant* mendefinisikan *violence* sebagai penerapan paksaan yang mengakibatkan

155.5 Mar b.1

kerugian kepada orang atau kelompok yang dikenai. Di sini sebagai akibat kekerasan meliputi kerugian psikologis juga fisik (Irsan, 1998).

Menurut sejarah, kekerasan sama usianya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Kekerasan muncul di awali keberadaan Nabi Adam yang terusir dari surga ke dunia karena melanggar aturan Tuhan. Sejalan dengan kelahiran anak Adam sebagai generasi kedua manusia, terjadilah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil (Irfan, 2001), maka sejak ini dimulailah tragedi kekerasan. Sejak itu kekerasan terus melekat dan membayangi sejarah perjalanan umat manusia di muka bumi. Lucien (2010: 45) menjelaskan bahwa secara eksegetis kekerasan adalah tindakan manusia yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan menghancurkan ciptaan-Nya. Di sini, posisi teologis telah jelas, namun apakah teologi dapat mengerti dan memahami kekerasan? Apa itu kekerasan? Pertanyaan itu sulit dijawab. Kekerasan dapat dipahami dan didefinisikan secara sangat luat atau sangat jelas, atau sangat abstrak atau sangat konkret. Menurut Lucien (2010: 47) menjelaskan bahwa;

Kekerasa hanya dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas anti-negara. Jadi, sebuah pembunuhan di jalan dapat dipahami sebagai kekerasan, tetapi sebuah eksekusi (hukuman mati) bukanlah kekerasan. Jika berbicara tentang kekerasan, selalu ada "subjek" yang melakukan kekerasan dan ada objek yang menerima kekerasan. Jadi, kekerasan adalah akibat dari sebuah hubungan/relasi. Dari sini kekerasan dapat didefinisikan secara luas dan netral. "Kekerasan adalah sebuah aktivitas yang sadar atau tidak sadar, yang memasukkan sebuah objek dalam struktur subjek". "Subjek" di sini memiliki banyak pengertian. Subjek dapat dipahami sebagai individu atau organisasi, legal atau



ilegal. Semua yang memungkinkan terjadinya luka, duka cita, sakit atau bahkan kematian merupakan kelanjutan definisi ini.

Murniati (2004:222) mengatakan bahwa kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antar manusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu. Kekerasan dikenal dengan sebutan *Violence* (*violentia*).

Kekerasan (*Bullying*) menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya.

Batas-batas kekerasan Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, tindakan yang bisa dilalui oleh secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat perlakuan itu. Dengan mengacu pada definisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi

Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain.

# 1. Dari guru

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru melakukan kekerasan pada siswanya, yaitu:

- a. kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku, malah beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai harga diri siswa.
- b. Persepsi yang parsialdalam menilai siswa. Bagaimana pun juga, setiap anak punya konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakan yang terlihat saat ini, termasuk tindakan siswa yang dianggap "melanggar" batas. Apa yang terlihat di permukaan, merupakan sebuah tanda/sign dari masalah yang tersembunyi dibaliknya. substansinya bukan sebatas "menangani" tindakan siswa yang terlihat, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan/sikap siswa.
- c. Adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi guru yang bersangkutan menjadi lebih sensitif dan reaktif.

- d. Adanya tekanan kerja: target yang harus dipenuhi oleh guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai anak didiknya sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.
- e. Pola authoritarian masih umum digunakan dalam pola pengajaran di Indonesia. Pola authoritarian mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada figure otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah (dari guru ke murid). Implikasinya, murid kurang punya kesempatan berpendapat dan berekspresi. Pola ini bisa berdampak negatif jika dalam diri sang guru terdapat insecurity yang berusaha di kompensasi lewat penerapan kekuasaan.
- f. Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif (Rini, 2009). Tidak tertutup kemungkinan suasana belajar jadi "kering" dan stressfull, dan pihak gurupun kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, di sisi lain mereka juga dituntut untuk mencetak siswa-siswa berprestasi.

### 2. Dari siswa

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya kekerasan adalah bersumber dari sikap siswa, yang tidak terlepas dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Kecenderungan sadomasochism tanpa sadar bisa melandasi interaksi siswa dengan pihak

guru, teman, kakak kelas atau adik kelas. Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang perhatian, rasa takut diabaikan, bisa saja seorang siswa clinging pada powerful/authorityfigure dan malah "memancing" orang tersebut untuk actively responding to his/her need meskipun dengan cara yang tidak sehat. Contohnya, tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, agresivitas, ataupun hukuman. Tapi, dengan demikian, tujuannya tercapai, yakni untuk mendapat perhatian. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang menimbulkan tindakan kekerasan tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga guru. Tidak ada suatu perbuatan negatif yang tidak memberikan dampak negatif pula, termasuk tindakan kekerasan. Suwiryo (2000:15) mengindentifikasi dampak-dampak kekerasan bagi siswa. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut: Apa saja dampak kekerasan pada siswa? Kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah dapat mengakibatkan berbagai dampak fisik dan psikis, yaitu:

a. Dampak fisik: kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, dan lain-lain.

- b. Dampak psikologis: trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi dan sebagainya. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi dan perubahan perilaku yang menetap.
- c. Dampak sosial: siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada di antara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi dsulit mempercayai orang lain dan semakin menutup diri dari pergaulan.

Sekolah yang ramah bagi siswa merupakan sekolah yang berbasis pada hak asasi, kondisi belajar mengajar yang efektif dan berfokus pada siswa, dan memfokuskan pada lingkungan yang ramah pada siswa. Menurut Rini (2009), perlu dikembangkan pembelajaran yang humanistik yaitu model pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan mengadukan potensi fisik dan psikis siswa tanpa ada kekerasan dalam bentuk apapun.

Dari beberapa pendapat di atas, dikemukakan bahwa tindakan kekerasan tidak hanya bersumber dari siswa tetapi juga bersumber dari guru sebagai tenaga pendidik. Kekerasan yang bersumber dari guru diakibatkan oleh kurangnya kompetensi-kompetensi yang seharusnya dikuasai sebagai seorang guru. Sehingga, pemupukan anti kekerasan perlu dilakukan baik kepada guru maupun terhadap siswa.

# 3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru, memiliki banyak makna sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

- a. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaankebiasaan berfikir dari seseorang tenaga professional (Sudarwan Danim, 2011:111).
- b. Kompetensi merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. M.Cleod dalam Usman (2004:14).

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas profesinya. Sedangkan kompetensi guru sesuai dengan PP Nomor 74 tahun 2008: berbunyi "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa: Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru sebagai pendidik dituntut memiliki kompetensi secara menyeluruh untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi, melatih, dan melakukan penelitian pendidikan. Kompetensi yang dijadikan landasan sebagai kajian teori dalam penelitian ini adalah meliputi kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional adalah guru yang menguasai dan melaksanakan kompetensi profesional. Menurut Usman (2004:4) kompetensi profesional meliputi:

- 1. Menguasai landasan kependidikan:
  - a. Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
  - b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.
  - c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2. Menguasai bahan pengajaran:
  - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  - b. Menguasai bahan pengayaan
- 3. Menyusun program pengajaran:
  - a. Menciptakan tujuan pembelajaran.
  - b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.

- d. Memilih dan mengambangkan media pembelajaran.
- e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4. Melaksanakan program pengajaran:
  - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
  - b. Mengatur ruangan belajar.
  - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 5. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan:
  - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
  - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa menguasai bahan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar merupakan bagian dari kompetensi profesional. Di samping itu kompetensi profesional menguasai: landasan kependidikan, menyususn program pengajaran, melaksanakan program pengajaran.

Menurut Sagala (2009:39) kompetensi profesional meliputi:

- 1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- 2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 3. Memahami struktur konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait.
- 5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi profesional guru adalah guru dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar yang: memahami mata pelajaran, standar

kompetensi, struktur konsep dan metode keilmuan, hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami mata pelajaran termasuk didalamnya menguasai materi pelajaran, menguasai konsep dan metode keilmuan.

Sedangkan menurut PP nomor 74 tahun 2008 kompetensi profesional meliputi:

- Materi pelajaran secara meluas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2. Konsep dan metode kedisiplinan keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual atau koheren dengan program satuan pendidikan mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Menurut PP nomor 74 tahun 2008, kompetensi keprofesional guru yaitu guru yang dalam melaksanakan tugasnya menguasai: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi, termasuk didalamnya mengemas materi pelajaran, menguasai konsep dan metode pelajaran.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian seorang guru. Menurut Usman (2004:16) kompetensi kepribadian meliputi:

- 1. Mengembangkan kepribadian:
  - a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertuah Pancasila.
  - c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

MILIN PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

- 2. Berinteraksi dan berkomunikasi:
  - a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
  - b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.
- 3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan:
  - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
  - b. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.
- 4. Melaksanakan administrasi sekolah:
  - a. Mengenal pengadministrasi kegiatan sekolah.
  - b. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- 5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran:
  - a. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
  - b. Melaksanakan penelitian sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah guru yang memiliki kepribadian yang meliputi: kepribadian, mengembangkan berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Mengembangkan kepribadian yang baik termasuk kompetensi kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian menurut Sagala (2009:33), meliputi:

- 1. Mantap dan stabil.
- 2. Dewasa
- 3. Arif dan bijaksana

### 4. Beribawa

5. Memiliki akhlak mulia dan memiliki prilaku yang dapa di teladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

Kompetensi kepribadian seorang guru yang mumpuni haruslah mencerminkan dan mempunyai ciri-ciri kepribadian yang dapat dijadikan tauladan bagi para siswa, sehingga setiap perbuatan, sikap, ataupun tindak tanduknya mencerminkan kompetensi dari seorang guru yang telah digariskan.

Kompetensi kepribadian menurut PP nomor 74 tahun 2008 meliputi:

1) beriman dan bertakwa, 2) berakhlak mulia, 3) arif dan bijaksan, 4) demokratis, 5) mantab, 6) beribawa, 7) stabil, 8) dewasa, 9) jujur, 10) sportif, 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 13) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan guru yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, menampilkan pribadi yang jujur, mantap, beribawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Di samping itu kompetensi kepribadian juga meliputi unjuk etos kerja yang tinggi dan tidak bertindak diskriminatif.

Bertolak dari pendapat di atas, maka indikator kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang ideal adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah yang disesuaikan dengan pendapat para ahli, adapun kompetensi yang dimaksud adalah:

 Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan mata pelajaran, meliputi:

- a. perencanaan pengajaran,
- b. menguasai materi pelajaran,
- c. mengembangkan materi peljaran
- d. menguasai bahan pengayaan,
- e. memilih sumber pembelajaran,
- f. memilih media pembelajaran.
- 2. Menguasai konsep kedisiplinan keilmuan mata pelajaran, meliputi:
  - a. Menguasai konsep,
  - b. Menguasai berbagi metode dalam mata pelajaran,
  - c. Memilih metode yang tepat sesuai dengan materi ajar,
  - d. Menilai proses belajar mengajar.

Sedangkan kompetensi kepribadian guru yang ideal adalah guru yang mengajar matra pelajaran memiliki kepribadian sebagai berikut:

- 1. Bertindak dengan norma agama, hukum, dan sosial, meliputi:
  - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut siswa dan daerah asal.
  - Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial.
- 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat, meliputi:

- a. Berprilaku jujur, tegas dan bermanusiawi.
- b. Berprilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan masyarakat disekitarnya.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, meliputi:
  - a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
  - b. Menampilkan diri sebagai dewasa yang arif dan beribawa.
- 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya diri, meliputi:
  - a. menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
  - b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
- 5. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif, meliputi:
  - a. Bertindak objektif terhadap siswa.
  - b. Tidak bertindak diskriminatif terhadap siswa.



# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif (mixed methods). Menurut Creswell (2009:14) menyatakan bahwa "mixed methods research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research (metode kombinasi adalah merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif)."

Selanjutnya menurut Sugiyono (2011:18), metode penelitian *mixed methods* ini mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif untuk digunakan secara bersamasama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Jadi, penelitian ini akan menganlisis bentuk-bentuk dan faktor penyebab kekerasan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di SMK Kota Padang saat ini dan mencarikan strategi pencegahan tindakan kekerasan dalam proses pembelajaran.

## B. Populasi, Sampel dan Informan Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Husein Umar, 1999). Dalam tulisan ini, penelitian dilaksanakan pada SMK Kota Padang. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Pemerhati Pendidikan, Polisi dan siswa SMK di Kota Padang.

## 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*, yang dipilih secara random terhadap beberapa SMK yang ditunjuk di kota Padang, termasuk Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru bidang studi, Pemerhati Pendidikan, Polisi dan siswa SMK kota Padang.

## 3. Informan

Informan adalah orang yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Informan tersebut mempunyai kriteria; usia, pengetahuan, pemahaman, peran atau posis tertentu dan orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Informan tersebut seperti kepala dinas kota padang, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru konseling, guru bidang studi, pemerhati pendidikan, Polisi dan siswa SMK kota Padang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snow-ball* yaitu dengan

mencari key informant (informasi kunci) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.

# C. Definisi Operasional

# 1. Kekerasan (Bullying)

Kekerasan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah perlakuan penganiayaan berupa mencederai anak dan tidak semata-mata fisik tetapi juga mental dan sosial.

#### 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Bentuk kekerasan dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal dan kekerasan yang berhubungan dengan profesionalisme guru.

### 3. Faktor Penyebab Tawuran

Faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran adalah proses yang dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam pendidikan yang disebabkan oleh ketidaksamaan latar belakang, kemampuan, rasa emosi, ketimpangan dan keinginan dari setiap guru yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.

### 4. Strategi Pencegahan Tawuran

Strategi pencegahan tawuran di sekolah adalah usaha yang dilakukan agar terhindar dari kasus-kasus tawuran antar sekolah baik yang

bersumber dari hal-hal yang berkaitan hasutan senior, atau mempertahan harga diri dan wibawa sekolah yang tidak beralasan.

## D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam proses pembelajaran. Wawancara dan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang: (1) penyebab tindakan kekerasan guru dalam proses pembelajaran, (2) upaya pencegahan tindakan kekerasan guru dalam proses pembelajaran. Responden yang diwawancaraui ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan interview quidelines.

Selain itu, mendapatkan data lisan dilakukan studi lapangan dengan mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam perisrtiwa ataupun orang yang mengetahui semua data yang diperlukan, dengan menggunakan metode *Life History*. Memilih orang yang diwawancarai, dengan metode gabungan antara metode sejarah lisan dan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suartu teknik pengumpulan data yang dimulai dari seseorang atau sekelompok orang. Melalui *snowball sampling*, partisipan digambarkan sebagai suatu jaringan yang berhubungan, anrtara satu orang dengan orang lain.

Di samping alat pengumpulan data di atas peneliti juga menggunakan field notes sebagai instrument yang sangat penting dalam

penelitian kualitatif artinya waktu peneliti berada di lapangan, peneliti hanya membuat catatan singkat, kata-kata kunci, bahkan kode-kode, namun setelah kembali dari lapangan, peneliti menyusun catatan lapangan yang dibuat setelah kembali dari lapangan sebagai penyempurnaan, sehingga mudah untuk dianalisis.

Selain metode diatas, mendapatkan data juga dilakukan dengan diskusi terarah (focus group discussioni). Diskusi terarah juga dimaksudkan untuk mendapatkan data primer. Peserta diskusi diupayakan beragam dan mempunyai apresiasi yang memadai terhadap persoalan yang akan diungkapkan. Diskusi akan lebih terarah untuk mengeksplorasi permasalahan lebih mendalam.

#### E. Teknik Analisis Data

Model yang digunakan dalam menganalisis data adalah pola yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:20). Proses ini dilakukan selama proses penelitian, ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian dan verifikasi data.

1. Reduksi data yaitu penyaringan atau penyuntingan terhadap data-data yang tidak mempunyai korelasi dengan penelitian. Data dipilah, dikategorikan atau dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah ini juga untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu. Inilah langkah awal proses penelitian. Langkah berikutnya adalah penyajian data.

- 2. Penyajian data merupakan hal penting. Setelah data-data dianalisis, ada yang terbuang dan ada yang mendukung penelitian. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk narasi untuk memahami apa yang terjadi dan tindakan yang harus dilakukan. Di dalam penyajian data, dilakukan sangat hati-hati karena sering terjadi kecerobohan dalam reduksi data yang mengakibatkan kesalahan dalam penyajian dan kesalahan pula dalam memahami serta dalam mengambil kesimpulan.
- 3. selanjutnya verifikasi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan tidak lepas dari data yang masuk, diproses melalui reduksi dan disajikan secara ringkas. Kesimpulan itu melahirkan sebuah pemahaman baru terhadap sebuah fenomena yang dapat membangun sebuah konsep baru terhadap fenomena tersebut.

## F. Teknik Menguji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai teknik yang dikemukakan oleh Moleong (2007) yaitu; keterpercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Proses keabsahan data dilakukan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan dilakukan dengan cara memperpanjang waktu dilapangan, melakukan diskusi dengan teman sejawat yang penelitiannya mempunyai karakter yang sama. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data itu, hal ini dapat dilakukan dengan cara (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan

apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatru dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007:331).

Peneliti melakukan triangulasi dengan cara: (a) membandingkan data pengamatan dengan yang dikatakan para pelaku, (b) dikatakan para membandingkan apa yang pelaku, dan (c) membandingkan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat orang lain atau dengan teori. Sebagai pembanding disini peneliti juga menanyakan kepada sehubungan siswa dengan guru yang mengajarinya.

- Keteralihan yaitu dengan menguraikan semua informasi secara terperinci sehingga diperoleh gambaran seutuhnya.
- 3. Ketergantungan dan kepastian. Penilaian sesuai dengan arah atau panduan yang diberikan oleh pembimbing sehingga diperoleh kepastian data. Demikian juga dengan informasi-informasi yang diperoleh, dikonsultasikan dengan pembimbing sehingga hasil penelitian dapat diterima dan sesuai dengan situasi lapangan.

# BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan Penelitian

#### 1. Bentuk-bentuk Kekerasan

Berdasarkan hasil penelitian terungkap adanya kekerasan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini diakui oleh Bapak "ID" Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang. Ketika diwawancarai, beliau menyatakan bahwa memang pernah terjadi kekerasan fisik terhadap siswa SMK sehingga jatuh korban pada salah satu sekolah. Sebenarnya jika ditelusuri lebih jauh, sangat banyak kekerasan dalam proses pembelajaran, cuma tidak terungkap kepermukaan, yang terungkap hanya kekerasan fisik, karena langsung berbekas seperti memar, luka, patah yang ditanggung oleh korban dan dapat dilihat oleh pihak lain (wawancara, 6 November 2012).

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengungkapkan beraneka bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut "M", seorang guru SMK kota Padang (Informan) mengatakan bahwa: "sebenarnya lebih dari 50% guru pernah melakukan tindakan kekerasan, namun tidak terungkap" (wawancara, 14 November 2012).

#### a. Kekerasan Berawal dari Guru

### 1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik di identifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, tendangan dan

tindakan lainnya. Dampak tindakan tersebut dapat menimbulkan luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasusu tertentu dapat mengakibatkan cacat permanen yang ditanggung seumur hidup oleh si korban.

Adanya tindakan kekerasan fisik diakui oleh beberapa orang guru. Menurut "ER", ia pernah melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap siswa yang berambut panjang. "ER" apabila ada siswa lakilaki yang berambut panjang dan tidak mau di tegur, maka ia tidak segan-segan siswa, dan menarik rambut siswa tersebut (wawancara, 10 November 2012).

Hal yang sama juga diakui oleh "SF", beliau mengakui pernah menampar siswa karena siswa telah berbuat salah dan siswa tetap ngotot merasa tidak melakukan kesalahan (wawancara, 2 November 2012). Begitu juga dengan "YS", menurut beliau, orang tua siswa telah memberi kekuasaan penuh kepada guru untuk melakukan apa saja terhadap siswa bila ia berprilaku buruk (wawancara, 10 November 2012). Selanjutnya "ED", jika siswa berprilaku buruk dan tidak mau ditegur dengan cara halus, maka ia tidak segan-segan untuk berbuat keras dengan cara menendang siswa (wawancara 7 November 2012). Dari berbagai informasi di dapat dari berbagai responden dapat diketahui bahwa terdapat berbagai bentuk kekerasan fisik yang dilakukan guru di sekolah, namun dari keseluruhan tindakan kekerasan fisik yang pernah dilakukan terdapat tiga bentuk kekerasan yang

dominan dilakukan oleh guru, seperti *push up*, menjemur siswa dan melempar siswa dengan penghapus papan.

### 2) Kekerasan psikis/mental

Kekerasan psikis atau mental adalah kekerasan yang berhubungan terganggu, tertekannya jiwa atau psikis dan berdampak terhadap psikis atau kejiwaan seseorang. Adanya kekerasan psikis atau mental terhadap siswa diakui oleh beberapa orang guru. Salah seorang yang berinisial "SF", menyatakan bahwa ia sering menghardik siswa-siwa yang sering melakukan peraturan. Masalahnya kalau ditampar melanggar HAM pula. Secara langsung beliau menyatakan: "awak acok mahariak anak-anak ko kalau inyo talambek. Kalau ditampa beko kanai HAM lo awak" (wawancara, 17 November 2012).

Selanjutnya menurut "DL", guru SMK Kota Padang, beliau melakukan tindakan kekerasan psikis kepada siswa ketika proses pembelajaran sudah dimulai, tetapi masih ada siswa mengerjakan tugas yang lain maka beliau tidak segan-segan merobek buku itu (wawancara, 17 November 2012).

Menurut seorang guru "LL", beliau menyatakan bahwa saya sering tidak mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa karena pertanyaan-pertanyaan tersebut terdengar konyol dan seperti dibuat-buat, seakan-akan pertanyaan itu tidak ada gunanya dan tidak perlu repot-repot menjawabnya (wawancara, 2 November 2012).

Dengan demikian kekerasan psikis atau mental saat ini masih terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### 3) Kekerasan verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa melalui ungkapan. Kekerasan dalam bentuk verbal ini sangat berpengaruh buruk terhadap siswa karena dapat mematikan kepribadian siswa.

Kekerasan verbal juga terungkap melalui wawancara dengan informan. Hal ini diakui oleh beberapa orangguru yang menyatakan bahwa anak-anak suka nyontek. Salah seorang informan yang berinisial "DL", guru di salah satu SMK Kota Padang, ia mendapatkan siswa selalu mencontoh PR teman di sekolah. Oleh karena itu, beliau tidak mau lagi memberi PR. Lebih baik memberi ujian, bisa langsung dapat diketahui kemampuan siswa. Dalam wawancara beliau menyatakan: "tugas-tugas nan diagiah tu samo se sadonyo. Salah ciek salah sadonyo. Itu tandonyo mancontoh se punyo kawannyo, indak nyo karajoan surang do. Rancak diagiah se ujian, jaleh sakali kamampuannyo." (wawancara, 17 November 2012). Selanjutnya seorang wakil kepala bernama "SF" menyatakan bahwa siswa perlu disoraki kalau perlu diberi malu supaya tidak bermain bola di dalam kelas.

Berdasarkan keterangan di atas, kekerasan verbal yang cukup tinggi persentasenya adalah menjuluki siswa dengan nama aneh.

Beberapa orang guru cenderung memberikan julukan atau gelar-gelar tertentu terhadap siswa. Pemberian julukan atau gelar berdasarkan kharakteristik tertentu siswa bisa berdasarkan pada prilaku siswa, bentuk fisik, kemampuan akademis dan bentuk lainnya. Semua kekerasan verbal ini teramati pada observasi dilapangan. Sebutan, julukan atau gelar aneh terhadap siswa seperti "kaliang, puak, njang, ceper, pamaleh, pangantuak atau palalok" semuanya ditujukan pada siswa.

Berdasarkan di atas, tindakan kekerasan profesionalisme yang paling banyak dilakukan guru di sekolah adalah menyuruh siswa membersihkan WC jika terlambat. Guru lebih cenderung memberikan tugas siswa yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan akademik bila siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Guru pilih kasih dalam memperlakukan siswa. Perlakuan pilih kasih terhadap siswa didasari pada beberapa hal seperti kemampuan akademik lebih, kemampuan ekonomi dan kegiatan atau aktivitas lainnya. Siswasiswa yang termasuk ke dalam kategori ini, sering memperoleh berbagai fasilitas dari guru atau sekolah. Dalam observasi, terlihat guru sering memuji siswa yang pintar, mengandalkan siswa yang berkamampuan ekonomi lebih dan mengutamakan siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Perlakuan guru pilih kasih terhadap siswa, menggiring guru pada perlakuan guru diskriminatif terhadap siswa.

Kekerasan berikutnya yaitu menerapkan standar nilai yang tidak wajar. Adanya penerapan standar penilaian yang tidak wajar terungkap tidak saja melalui angket, tetapi juga dalam wawancara dengan informan. Munculnya angka presentasi pada setiap bentuk kekerasan yang berhubungan dalam profesionalisme guru menandakan kekerasan tersebut ada.

Salah seorang guru SMK kota Padang berinisial "LS", mengatakan bahwa anak-anak yang suka terlambat masuk kelas, akan diberi sanksi dengan cara membedakan nilai rapornya dengan anak-anak atau siswa yang rajin. Beliau menyatakan "anak-anak tu diagiah sanksi ka nilai rapornyo, mako nilainyo ndak samo jo nan rajin (anak-anak itu di beri sanksi ke nilai rapornya, maka nilainya tidak sama dengan anak-anak yang rajin)" (wawancara, 2 November 2012).

Berdasarkan penjelasan informan di atas, terdapat trindakan kekerasan yang berhubungan dengan professionalisme. Bentuk-bentuk kekerasan yang memperlakukan siswa, menghambat kemajuan siswa, menghambat siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran, memberikan penilaian yang tidak adil terhadap hasil belajar siswa, tidak menaikkan kelas seorang siswa bila ada satu mata pelajaran tidak lulus, mendisiplinkan siswa terlambat dengan membersihkan WC, dan menerapkan standar penilaian yang tidak wajar terhadap siswa.

3



# b. Persepsi Siswa Terhadap Kekerasan

Berdasarkan data tentang persepsi siswa atas perlakuan guru terhadap siswa berhubungan dengan kekerasan fisik, seperti: 1) menampar, 2) menginjak kaki, 3) meludahi, 4) melempar dengan benda, 5) berlari keliling lapangan sampai lelah, 6) kesalahan siswa sekecil apapun harus dihukum, 7) tindakan tegas mendidik, 8) mencari-cari kesalahan, 9) push up, 10) mendorong siswa, 11) menerima siswa apa adanya, 12) menarik telinga siswa, 13) memukul dengan penggaris, 14) menyayangi siswa, 15) menjemur siswa, dan 16) dikeluarkan dari sekolah.

Tanggapan ketidaksetujuan siswa terhadap bentuk perlakuan fisik guru terhadap siswa. Terdapat berbagai bentuk kekerasan fisik yang tidak disetujui siswa berupa penamparan, menginjak kaki siswa, meludahi siswa, menghukum kesalahan siswa sekecil apapun, dikeluarkan dari sekolah, push up apabila terlambat ke sekolah, mendorong siswa, menarik telinga siswa yang tidak mengerjakan tugas, memukul dengan penggaris hingga putus saat siswa tidak menyimak dalam belajar, dan dijemur bila terlambat. Perlakuan fisik guru yang disetujui oleh siswa seperti : push up bila terlambat sekolah, menerima apa adanya dan menyayangi siswa. Artinya siswa menerima tindakan push up yang diberikan guru.

Berdasarkan data, tanggapan-tanggapan tidak setuju siswa terhadap kekerasan psikis/mental adalah guru yang memandangi sinis, memandang positif, guru yang mempermalukan siswa dihadapan siswa lain, guru yang mendiamkan pertanyaan siswa walau telah diulang berkali-

kali, membantu siswa, guru yang meneror siswa baik melalui HP ataupun email, guru yang menuduh siswa mencuri sehingga siswa tersebut kehilangan harga diri, guru yang memandang remeh siswa yang tiddak memiliki kemampuan dalam belaja, guru yang menghardik siswa, guru yang mengadu domba siswa hingga menimbulkan korban, guru yang menegur siswa dengan bahasa sarkasme, guru yang merobek hasil kerja siswa,guru yang tidak melayani siswa dan mengucilkan siswa karena tidak mampu secara ekonomi.

### 2. Faktor Penyebab Kekerasan

#### a. Guru

Guru merupakan unsur yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penelitian, terungkap beberapa faktor penyebab kekerasan yang bersumber dari guru yaitu:

Persepsi guru. Berdasarkan penelitian terungkap adanya kesalahan persepsi guru terhadap SMK. Menurut informan dan juga seorang guru konseling, pada umumnya guru menganggap SMK adalah dunia keras. Informasi ini dikuatkan oleh "SA", yang menyatakan bahwa "kalau haruis kareh, jan diagiah hati, lunak awak dimakannyo dek anak-anak. Apolai nyo laki-laki se sadonyo, indak bara na nan padusi" (kalau disini harus keras, jangan diberi hati, lunak kita dimakannya oleh anak-anakl. Apalagi hampir semuanya laki-laki, tidak berapa yang perempuan) (wawancara, 5 November 2012). Dari

keterangan informan ini, tergambar tentang persepsi guru bahwa di SMK, guru harus bersikap keras. Adanya persepsi ini disebabkan:

Pertama, tidak seimbangnya perbandingan jumlah siswa dengan laki-laki dan perempuan. Kedua, latar belakang SMK yang berasal dari sekolah teknik. Menurut "SY" seorang informan, karena berlatar belakang teknik maka disekolah ini dibutuhkan disiplin yang tinggi: "di SMK ko paralu disiplin, kalau indak bisa babayo kadirinyo atau ka urang lain. Misalnyo, kalau anak-anak ko kamangarajoan masin atau listrik, indak buliah main-main, kalau inyo main-main inyo di langkang se" (di SMK perlu disiplin, kalau tidak bisa berbahaya ke dirinya atau ke orang lain. Misalnya, kalau siswa mengerjakan mesin atau alat-alat listrik, tidak boleh main-main, kalau main-main dipukul saja lagi) (wawancara, November 2012). Dari keterangan ini terungkap bahwa SMK yang berlatar belakang teknik berpotensi terjadinya kekerasan terhadap siswa.

Kepribadian guru. Guru merupakan sosok pribadi yang dianggap mampu untuk membina siswa sebagai pribadi yang baru dan sedang berkembang. Guru harus senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk siap menjalankan tiga fungsi guru, yaitu mengajar, mendidik, dan melatih. Di dalam penelitian terungkap bahwa tidak semua pribadi guru mampu memenuhi kriteria tersebut. Menurut "E", seorang informan mengatakan bahwa: "di antaro kawan-kawan ko

banyak juo nan payah untuak barubah. Nyo model lamo juo nan nyo bawokan. Indak namuah manambah ilmunyo. Padahal kini lah banyak nan barubah. Tapi sajak ado kasus siswa patah kaki dulu, ado juo pangaruahnyo. Kawan-kawan ko indak barani main tangan lai." (di antara kawan-kawan ini banyak juga yang sulit untuk berubah. Dia masih menggunakan cara lama, tidak mau menambah ilmunya. Padahal sekarang telah banyak yang berubah. Tetapi semenjak ada kasusu siswa patah kaki dahulu ada juga pengaruhnya. Kawan-kawan ini tidak berani main tangan lagi) (wawancara, 20 November 2012). Dari informasi di atas diketahui masih cukup banyak guru-guru yang sulit untuk merubah pola pikir sehingga guru-guru memakai cara-cara lama dalam proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru masih terkungkung dalam pola pikir lama.

Sulitnya guru berubah mengikuti perubahan ke arah yang lebih baik sehingga terkungkung dalam cara-cara lama. Hal ini disampaikan oleh seorang guru yang berinisial "AF". Beliau mengatakan, "ado kawan ko beranggapan mambae anak indak baa, asal jan mambahayoan se. Ado juo kawan ko mangicek jo anak, lamak se ba wa'ang-wa'ang. Kan indak sado anak ko yang namuah di pa wa'ang" (ada kawan-kawan beranggapan memukul anak tidak masalah asal jangan membahayakan. Ada juga guru bicara dengan anak memakai kata-kata yang tidak disukai anak. Tidak semua anak-anak dipanggil dengan kata kasar) (wawancara, 20 November 2012). Dari keterangan

informan ini tergambar ketidakpatuhan guru tentang tindakan kekerasan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi guru. Terjadinya kekerasan terhadap siswa di sebabkan guru yang kurang professional sehingga guru tidak kreatif dan inovatif. Menurut salah seorang wakil kesiswaan "ED", beliau menyatakan bahwa: "pernah terjadi siswa tidak mau belajar dengan gurunya karena gurunya tidak bisa mengikuti kemajuan, hanya memberikan contoh-contoh yang sudah lama yang dianggap siswa sudah kuno, tidak menarik lagi bagi siswa, tidak ada siswa yang tertarik untuk mendengarkan, guru merasakan diacuhkan siswa akhirnya si guru pun marah" (wawancara, 7 November 2012).

## b. Siswa

Penyebab kekerasan yang bersumber dari siswa. Misalnya tindakan kekerasan guru juga disebabkan oleh prilkau siswa. Hal ini terungkap selama penelitian di lapangan. Menurut seorang guru bernama "GO" bahwa ketika proses pembelajaran sudah dimulai, jika masih ada siswa mengerjakan pekerjaan yang lain maka guru akan mengambil tindakan keras. "sakali duo kali, alah di ingek-an, nan katigo dicabiak-an buku tu lai, buliah bisuak indak nyo ulangi nyo lai" (sekali dua kali, sudah diberi peringatan. Yang ketiga kami robek buku itu supaya tidak di ulangi lagi), ulasnya (wawancara, 17 November 2012). Menurut informan "BL", seorang guru konseling bahwa "kadang-kadang guru ko tapanciang lo emosinyo jo parangai anak ko". (kadang-

kadang guru ini ada yang terpancing pula emosinya karena prilaku anak) (wawancara, 17 November 2012).

Munculnya kekerasan karena prilaku siswa di dukung oleh fakta selama pengamatan dilapangan. Hal ini terlihat adanya beberapa orang guru yang memukuli siswa karena melanggar aturan sekolah seperti menggunting celana siswa dan menyuruh jalan jongkok. Di ruangan lain juga terlihat guru yang sedang memukuli siswa karena ditemukan puntung rokok di kelas. Selanjutnya juga ditemukan pakaian-pakaian dan barang-barang sitaan miliki siswa yang dikumpulkan dalam sebuah wadah. Adanya fakta ini membuktikan bahwa kekerasan dapat dipicu dari prilaku salah siswa.

Kekerasan guru terhadap siswa juga disebabkan oleh sikap dan prilaku salah siswa yang sudah berulang-ulang. Beberap siswa ada yang sering mengulang prilaku yang salah sehingga memancing gur untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa. Hal ini terungkap adanya guru yang berkata dengan ketus: "wa-ang ka wa-ang juo lai, lah bosan den mancaliak ang mah". (kamu kamu juga lagi, sudah bosan saya melihat kamu). Berdasarkan informasi yang di atas, prilaku salah siswa yang berulang-ulang berpotensi mengundang terjadinya tindakan kekerasan guru.

Budaya sekolah. Menurut Peterson (2009), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan kepala siswa, guru, petugas

administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Siswa selayaknya berprilaku sesuai dengan peraturan (sekumpulan nilai) yang melandasi prilakunya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan ini budaya sekolah dibuat dalam bentuk aturan sekolah yang salah satu aturan sekolah itu masih diperbolehkan adanya olah fisik jika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Selama observasi terlihat siswa yang sedang menjalankan hukuman karena melanggar aturan sekolah. Siswa-siswa yang terlambat diberi sanksi secara fisik. Bentuk sanksi bermacam-macam. Ada yang jalan jongkok, push up, ada yang disuruh melakukan gerakan olahraga dan ada yang disuruh pulang. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang guru bahwa kalau anak-anak itu terlambat maka ia akan dihukum terlebih dahulu. Menurut seorang guru yang berinisial "R", "kalau ado siswa nan malanggar aturan, ambo suruah mangarajoannyo baliak. Misalnyo, tatangkok malompek paga, ambo suruah malompek paga tu baliak, tu ambo tanyo baa rasonyo. Baa di caliak kawan" (kalau ada siswa yang melanggar aturan saya suruh mengerjakannya kembali. Misalnya tertangkap melompat pagar, saya suruh melompat pagar itu kembali. Setelah itu saya tanya bagaimana rasanya dilihat teman) (wawancara, November 2012).

Disamping olah fisik, didalam pengamatan juga terungkap kebiasaan-kebiasaan di sekolah seperti guru berbicara dengan nada keras, karena jika guru berbicara agak pelan tidak didengar oleh siswa,

kelas jadi ribut. Akibatnya guru sering marah dan membentak siswa dengan kata-kata kasar.

Kemudian masih adanya guru yang suka mempermalukan siswa di depan umum. Misalnya menghukum siswa yang ketahuan merokok dengan cara dibelikan rokok dan di suruh merokok kembali di kantor yang di saksikan oleh guru-guru. Selalu mengaitkan prilaku siswa dengan karakteristik orang tua siswa.

#### B. Pembahasan

Tingkat kematangan emosional yang dimiliki siswa SMK kota Padang menunjukkan dalam rentangan norma "Baik" berkisar sekitar 30,52%, sementara yang berstatus rentangan norma "Cukup" berjumlah sekitar 38,98%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa SMK kota Padang memiliki status kematangan emosional yang berada dalam situasi yang lebih baik dan terkendali, hanya 5,08% siswa yang memiliki status kematangan emosional "Sangat Kurang" sedangkan yang berstatus kurang hanya sebanyak 20,34%. Dari temuan status tingkat kematangan emosional siswa SMK kota Padang ini terlihat juga bahwa para siswa ada yang memiliki status tingkat kematangan emosional "Sangat Baik". Secara umum, emosional para siswa SMK kota Padang dapat dikendalikan dan memiliki jati diri dan citra diri yang dapat dibanggakan, dengan keadaan ini terlihat bahwa mental siswa kondusif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

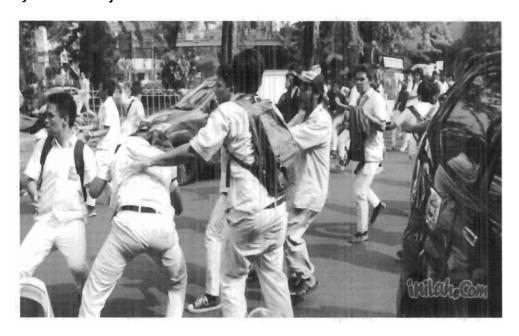
Tabel 1. Penilaian Acuan Norma Kematangan Emosional Siswa SMK Kota Padang

No.	Rentangan Norma	Norma	Jumlah	%
1.	> 124,27	Sangat Baik	3	05,08
2.	112,63-124,26	Baik	18	30,52
3.	101,00-112,62	Cukup	23	38,98
4.	89,37-100,99	Kurang	12	20,34
5.	< 89,36	Sangat Kurang	3	05,08
Jumlah			59	100

# 1. Pandangan Guru

"Hs" (wawancara 15 November 2012) salah seorang guru mengatakan bahwa sekolahnya pernah terlibat tawuran dan malah pernah diserang sampai ke sekolah, "tiba-tiba saja beberapa anak-anak dari sekolah lain melempari gedung kami, dan berusaha menggaduh, merusak dan memancing siswa kami untuk keluar kelas, pada hal saat itu jam pelajaran sedang berlangsung. Tidak sedikit bangunan kami yang rusak, seperti atap dan kaca. Keberanian siswa yang berani menyerang ke sekolah ini membuat kami bingung apa sebenarnya yang terjadi". Hanya saja setelah adanya perjanjian dibuat oleh Walikota Padang dikaitkan dengan sanksi bagi yang ikut tawuran pada satu tahun-tahun terakhir mengalami penurunan aksi tawuran yang signifikan. Sebenarnya terjadinya aksi tawuran, khususnya daerah yang paling sering itu biasanya di RTH Imam Bonjol dan Gor H. Agus Salim. Hanya saja tawuran yang terjadi diluar itu bukan hanya satu sekolah saja, tetapi gabungan dari

beberapa sekolah. Nah, anak kami ada yang pernah tertangkap, itu pun hanya sedikit saja.



Gambar 2. Aksi Anak Tawuran

Ketika tawuran terjadi, anak-anak seperti kehilangan kontrol diri, dan sepertinya menunjukkan keberaniannya lewat aksinya tersebut. Biasanya mereka memulai dengan aksi hina menghina, lempar-lempar batu, kayu bahkan pernah juga kami di lempari bom Molotov. Namanya juga seperti kesetanan, entah apa yang dalam pikiran mereka. Tindakan yang diambil sekolah kalau memang benar terlibat tawuran, akan memberikan sanksi, sesuai komitmen yang telah diberitahu kepada seluruh siswa. Sekolah tidak segan-segan untuk memang memberhentikan siswa dan menindak tegas dengan pemecatan atau pengeluaran siswa dari sekolah,.

Siswa kami memang pernah ditahan oleh pihak kepolisian, tetapi kami tetap melakukan investigasi terlebih dahulu, apakah benar itu siswa kami dan kalaupun memang benar, apakah mereka ditangkap ketika tawuran terjadi atau bahkan ketika tidak terjadi tawuran. Karena pernah terjadi siswa lagi asyik duduk-duduk atau berjalan bersama-sama ditangkap tanpa alasan yang jelas oleh pihak kepolisian. Kalau memang benar ada siswa kami yang diciduk polisi maka kami tetap pergi ke pihak kepolisian, berusaha mengeluarkannya dan tetap memberikan sanksi seandainya memang bersalah.

Penyebab utama dari tawuran siswa ini dimulai dari hal-hal yang sepele, bahkan tidak jelas. Terkadang karena saling menghina, atau bisa juga karena tiba-tiba siswa dilempari di jalanan dengan batu tanpa sebab yang jelas, yang akhirnya berubah menjadi arena tawuran, sepertinya ada dendam yang tidak jelas asal-usulnya, dan disinyalir diturunkan oleh seniornya atau alumni, hingga berubah menjadi musuh bebuyutan. Dilain pihak yang paling sering terjadi adanya siswa lain yang memakai seragam Sekolah, setelah di telusuri ternyata bukan siswa kami, dan malah terkadang senior atau alumni ada yang masih memakai identitas dan seragam sekolah ikut melakukan tawuran.

Tapi menurut saya ungkap "HS" ada juga faktor situasi lingkungan sekolah, karena letak sekolah kami sejalur dengan SMK lainnya, jadi memang lintas tengah yang tidak terelakan. Mungkin juga karena lokasi sekolah kami yang terkurung, jadi bila ada serangan ke sekolah kami

hanya dapat melindungi siswa di dalam kelas agar mereka tidak terpancing keluar. Anak-anak yang menyerang itu berharap siswa kami keluar dari sekolah dan melakukan tawuran, seperti memancing emosi siswa kami. Di samping itu ada juga faktor musim-musiman kalau sudah musimnya tawuran, maka tawuran memang tidak terelakkan dan terjadi karena gagah-gagahan serta info dari media massa yang fulgar, anak-anak malah ikut-ikutan meniru seperti apa yang terjadi di kota lain hingga hal ini dijadikan pemicu yang terkadang-kadang tanpa sebab yang jelas.

Pihak sekolah kami lebih cenderung untuk menghindari terjadinya tawuran. Kami melakukan banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam rangka meminimalisir siswa untuk tawuran. Dengan meningkatkan disiplin berlapis, binaan kerohanian islamiah, bina iman takwa dan melakukan perjalanan wisata sekolah ke tempat-tempat yang baik. Jadi kami lebih memusatkan secara rohaniah, mental siswa. Untuk kegiatan olahraga kita melaksanakannya di lapangan Batalyon 133 di Lapai untuk menghindari adanya penyerangan dari sekolah-sekolah lain.

Kami memberikan pengertian kepada siswa agar dapat menghindari diri dari nongkrong di tepi jalan. Sedapat mungkin untuk dapat menggunakan pakaian lain seperti jaket ketika akan pulang untuk menghindari identitas. Kita sering di serang karena salah satunya jumlah siswa kami yang sedikit. Hal yang sulit dikontrol adalah penggunaan waktu luang siswa di luar sekolah, karena ketika mereka di luar sekolah sudah tidak

tanggungan pihak sekolah lagi. Jadi hal inilah yang menjadi tantangan bagi siswa-siswa saat ini.

Anak-anak seperti kehilangan jati dirinya, mereka menunjukkan keberaniannya dengan jalan yang salah, sangat disayangkan siswa yang nantinya akan jadi penerus bangsa bertindak brutal dan seandainya mereka bisa memanfaatkan energi berlebihnya dengan hal yang bersifat positif tentu hasilnya akan lebih baik. Pihak sekolah pernah mengalami kekecewaan pada pihak kepolisian, ketika ada siswa sekolah lain yang ditangkap dan ditahan Poltabes, siswa yang dihukum tadi tiba-tiba saja hilang dari pengawasan polisis dan dibebaskan dengan alasan masih dalam pembinaan.

Di samping itu, kekecewaan lain timbul terhadap komitmen yang dibuat bahwa: "siswa yang dikeluarkan karena tawuran tidak akan diterima di sekolah manapun di Kota Padang" ternyata tetap saja ada yang diterima, pernah kejadian siswa yang dikeluarkan karena tawuran malah di terima di sekolah lain bahkan dinaikkan kelasnya. Bila komitmen tidak terlaksanakan maka akan terasa sulit, karena aturan yang tegas dapat menjadi contoh agar siswa lain untuk dapat berhati-hati dalam bertindak.

Tawuran pernah terjadi di sekolah kami ungkap Ibuk guru "JK" (wawancara 23 November 2012) tetapi terjadinya di luar sekolah, biasanya tempat siswa sering nongkrong sepulang sekolah atau ketika mereka membolos. Lokasi favorit siswa ketika tawuran adalah tempat mereka nongkrong atau tempat siswa-siswa lain yang nongkrong, di

dalam bis kota juga kerap terjadi. Pokoknya yang saya khawatirkan adalah tempat-tempat favorit atau terjadinya gerombolan-gerombolan siswa, biasanya sudah ada indikasi bahwa akan terjadi tawuran. Baiknya kalau ada segerombolan anak-anak, apalagi pada jam pelajaran lebih baik mereka di tangkap saja, dari pada meresahkan dan membuat kericuhan saja.



Gambar 3. Senjata yang Digunakan Saat Tawuran

Seperti yang kita lihat di TV, mereka menggunakan apapun menjadi senjata mereka: pisau, samurai, kayu, tongkat, obeng demi mencederai lawan. Siswa sekarang ini pada berani, mereka tidak segan-segan berbuat arogan yang nantinya bisa melakukan tindakan kriminal dan membunuh seseorang. Selama ini tawuran sering terjadi di luar lokasi sekolah, secara pribadi saya tidak pernah terlibat langsung apabila

tawuran terjadi, biasanya Kepala Sekolah yang di panggil atau Wakil Kesiswaan untuk mengurus kalau ada anak yang tertangkap. Pernah sampai 12 anak yang dikeluarkan dari sekolah karena terlibat tawuran.

Sebenarnya untuk saat ini bukan saatnya menyalahkan pihak-pihak lain dalam masalah tawuran, kadang-kadang tawuran terjadi saat jam pelajaran sekolah berlangsung ada anak-anak yang terlibat dan otomatis Kepala Sekolahnya di panggil, yang secara tidak langsung menyalahkan sekolah, atau guru yang mengajar, mengapa anak-anak dibiarkan keluar. Sekarang sudah semakin sulit mencari guru yang ditakuti siswa, malah sebaliknya banyak guru yang kurang dihormati. Siswa sekarang sudah berani dan menurut Ibuk "JK" cenderung kelewat batas. Perihal mereka bolos jam pelajaran? Apa yang dapat kami lakukan? Sepertinya sudah watak anak itu yang tidak bisa di didik lagi. Kalau mereka sama sekali tidak masuk sekolah? Siapa lagi yang akan disalahkan?

Semua ini terjadi karena guru tidak mempyunyai kekuatan, guru sudah dilarang untuk bertindak keras kepada anak. Ketika anak bandel, kita marahi, kita cubit, malah dibilang tindak kriminal. Sekarang yang kriminal itu seperti apa? Membuat siswa saat ini bisa jera yang menurut saya jadi sulit. Lihatlah kelakuan anak saat ini, mereka berani melawan guru. Sungguh tidak ada karismanya lagi sang guru saat ini. Jadi ketika terjadinya tawuran, jangan harap guru dapat melerainya, mereka tidak akan mendengar omongan guru walau sedikit saja pasti dilawan.

Menurut saya siswa jaman sekarang ini tidak serius untuk sekolah. sepertinya mereka terpaksa saja sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi pemicunya. Ketika anak-anak yang memang tidak ada keinginan untuk sekolah, atau tidak mampu secara intelektual untuk sekolah jangan dipaksa bersekolah. Karena keterpaksaan yang mereka rasakan itu, secara langsung mereka lampiaskan pada hal-hal negatif. Karena pikiran mereka itu tidak bersekolah atau bagaimana caranya membuat sekolah menjadi menarik dan penting bagi mereka. Pernah saya tanya pada siswa saya yang pemalas dan bandel "mau jadi apa lah kamu ini besok nak?" dia jawab tidak usah dipikirkan Buk, sarjana saja banyak yang nganggur apalagi saya besok nanti cuma tamat SMK. Jadi saya bingung terhadap komentar anak ini, sebenarnya permasalahan mereka itu apa? Karena menurut saya sangat komplek dan mereka terlalu pesimis dan menyalahkan hal lain yang tidak jelas. Bahkan keinginan untuk maju pun tidak mereka miliki, memang tidak salah, karena itu adalah kenyataan vang saat ini terjadi.

Untuk dekade ini tawuran sudah semakin sulit di atasi karena dilemma yang timbul tidak kunjung selesai, seperti lingkaran setan yang tidak bisa dihindari. Sulit juga bila diberi ceramah ke siswa, tidak akan masuk ke dalam otak siswa, mereka pada melawan, apa yang diinginkan dalam hati mereka akan dilakukannya. Kalau menurut saya salah satu caranya adalah dengan memberikan perhatian kepada anak yang dianggap ketua geng atau siswa yang bisa dianggap provokator. Siswa

dimarahi tidak akan mampu membawa perubahan, pendekatan secara emosional lebih penting. Mengalihkan emosi anak ke arah yang bermanfaat itu lebih berguna, di sinilah letak peranan Kepala Sekolah. Bagaimana mereka mewadahi anak sehingga tawuran bukan hal yang penting lagi. Misalnya kalau di SMK ada semacam kerja sama dengan bengkel-bengkel tertentu untuk membuat sesuatu atau melakukan kerja, jadi anak-anak sudah memikirkan bagaimana mencari uang atau dengan kegiatan olahraga yang terarah, sehingga emosional anak ini jelas, kalau mau berjuang silakan, pertahankan dalam kegiatan positif. Sehingga siswa yang berbakat tawuran jadi mulai berfikir tawuran itu tidak penting lagi.

Baiknya siswa yang tertangkap saat tawuran itu harus dikerjakan atau dihukum lebih, supaya mereka kapok, jera, dan tidak akan berani melakukannya lagi. Kalau ditangkap kemudian dilepaskan lagi maka siswa tidak akan merasa jera, dan kalau ada indikasi segerombolan siswa nongkrong arahnya tidak jelas, apalagi dalam jam pelajaran berlangsung maka ditangkap saja.



# 2. Pandangan Kepolisian



Gambar 4. Pelaku Tawuran Ditangkap Polisi

Wawancara (26 November 2012) Tawuran memang jadi hal yang tidak aneh lagi untuk saat ini. Tawuran sudah trend bukan hanya kalangan anak sekolah saja, bahkan antar kampung pun kerap terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran kalangan sekolah adalah masalah sepele, diawali dengan permasalahan yang bersifat pribadi: ejekmengejek, masalah cewek, balapan liar atau hal-hal kecil lain yang terkadang terlalu dipermasalahkan. Kemudian karena tidak terima kekalahan atau aduan yang tidak benar sampai membawa kelompok-kelompok tertentu bahkan sekolah pun jadi ikut-ikutan.

Tidak dapat dihindari, saat ini siswa merasa lebih berani kalau istilahnya mereka merasa gagah atau merasa keren bila melakukan tawuran. Tawuran adalah ajang pemberanian dan uji nyali, karena siapa

yang menang maka mereka akan ditakuti oleh kalangan yang lain, sehingga merupakan suatu kebanggaan bagi kelompok tersebut.

Istilah tradisi atau denda, turun temurun pun menjadi alasan ketika beberapa siswa tertangkap saat tawuran, dengan tanpa bersalah mereka bilang "kan sudah dari dulu pak, kita kan ngikutin tradisi saja". Terkadang terjadi tanpa alasan, asal ada perkumpulan siswa-siswa tertentu, maka akan terjadi aksi lempar-lemparan. Seperti yang pernah terjadi di atas bis kota, ketika bis melewati sekolah tertentu, dimana ada anak-anak di pinggir jalan, tiba-tiba ada lemparan dari atas bis kota. Memang sangat memprihatinkan, ketika tidak ada alasan, kemudian mereka melakukan tindakan anarkis, yang menjurus pada tindak kriminalitas.

Bila tawuran terjadi di suatu tempat, biasanya di Lapangan Imam Bonjol atau Gor H. Agus Salim, kalau tindakan mereka sudah diketahui oleh inteligen polisi, maka akan dilakukan penangkapan pada anak-anak yang terlibat oleh bagian Dalmas (pengendalian massa). Sedangkan bila tidak diketahui oleh pihak intelijen, maka laporan dari pihak lain sangat dibutuhkan dan kita akan langsung ke tempat kejadian bila tawuran itu terjadi. Hal yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian ketika aksi tawuran terjadi adalah mengamankan kedua kelompok dan langsung mengejar provokator dan menangkapnya. Ketika situasi sulit, terkadang gas air mata pun menjadi senjata saat tawuran terjadi. Maka siswa yang terlibat dan tertangkap akan dibawa ke kantor polisi. Di kantor polisi mereka di interogasi, diberikan pembinaan, kemudian bila terjadi pada jam pelajaran

sekolah maka pihak sekolah yang kami hubungi, bila di luar jam sekolah maka pihak keluarga yang dihubungi. Dalam hal ini siswa yang tertangkap tidak bisa ditahan, karena kejahatan yang terjadi pada anak dibawah usia, kecuali bila terjadi tindakan kriminalitas seperti penusukan atau hal yang mencederai orang lain, akan diproses pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

Harapan saya, agar siswa tidak terpancing dengan emosional tinggi kemudian tawuran, karena hal ini sangat disayangkan sekali. Perlunya perhatian tinggi yang dilakukan oleh pihak keluarga, karena pendidikan keluarga lebih besar pengaruhnya, karena waktu anak lebih banyak pada keluarga. Kemudian pemahaman terhadap lingkungan amat penting, pemeberian konsep dan wawasan tentang benar atau salah harus diberitahukan kepada anak. Jangan biarkan anak bebas bergaul diluar, jangan biarkan mereka berhura-hura yang tidak jelas. Yang paling penting adalah bagaimana cara mengarahkan anak pada jalan yang benar, karena anak-anak akan mencontoh kepada orang yang menjadi panutannya.

### 3. Pandangan Pemerhati Pendidikan

Tawuran memang sering terjadi di Kota Padang, tidak heran hal itu terjadi. Misalnya saja anak SMP, saya kira wajar, karena pada masanya ini mereka memang lagi suka coba-coba dan kadang semena-mena tanpa sebab, akibat dari pola pikir yang masih rendah, jadi belum sampai

pikirannya kesana. Kalau anak-anak tingkat SLTA yang sering tawuran siswa SMK, mereka melakukan hal itu karena ingin dianggap hebat, pemberani, terkadang ingin jadi pahlawan di depan teman-temannya sebagai bukti solidaritas bahwa mereka peduli dan berani membela kelompoknya sendiri.

Menurut saya wajar hal itu terjadi bila dikaitkan dengan pendidikan saat ini. Kurikulum yang tidak jelas, kalau menurut saya tidak efektif dan efisen. Terlebih sekarang yang terbaru kurikulum 2013, yang dibandingbandingkan dengan kurikulum tempo dulu, notabenenya kurikulum dulu sudah ketinggalan zaman tidak efektif dan efisien ini membuat siswa menjadi bingung, siswa zaman sekarang ini hanya menampung apa yang diajarkan guru, tidak bisa kreatif dan berpikir variatif. Semua serba dipaksa, sepertinya beliau yang ada di posisi dalam hal pendidikan tidak mengerti dan tidak paham apa itu pendidikan. Karena mereka tidak terjun langsung ke lapangan, tiba-tiba saja sudah ada kurikulum yang katanya bagus. Bagusnya buat siapa? Karena Indonesia ini berbeda dengan lain yang tidak bisa disamakan dengan Amerika, Jepang atau negara maju lainnya. Banyak kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat dalam prosesnya di negara ini. Pendidikan di Indonesia ini serba "instan". Banyak siswa saat ini tidak paham apa yang mereka pelajari. Agaknya pelajaran hari ini dijejal dalam otak, paham sekarang, dijejal lagi dengan materi selanjutnya, nah ketika kita tanya materi sebelumnya mereka sudah tidak ingat lagi, lupa lagi dan tidak paham lagi. Siswa sudah sibuk dengan standar kelulusann, tanpa memahami lulusnya seperti apa. Kebiasaan yang entah disadari atau tidak membuat daya juang siswa sekarang sudah rendah nyaris hilang. Untuk apa belajar? Toh besok juga akan lulus. Ketika pendidikan sudah dinodai dengan kepentingan tertentu. Jadi semacam pertanyaan, pendidikan ini milik siapa dan untuk siapa? Kejenuhan ini bisa memicu anak untuk berbuat agresif diluar, mereka tidak bisa memacu dirinya dalam akademik, yah pelampiasannya ke tawuran.

Apalagi saat ini lapangan bermain sudah berkurang, tidak seperti dulu lapangan banyak sehingga kegiatan olahraga pun berjalan. Dulu anak-anak sehabis sekolah untuk menghilangkan kepenatan mereka bermain dilapangan baik sepak bola, bola voli, sepak takraw, badminton atau yang lain-lain. Tapi sekarang bagaimana? Anak-anak yang memiliki energi berlebih tidak tahu mau dikemanakan? Alhasil pulang sekolah mereka nongkrong tidak jelas, hura-hura, membuat kericuhan karena apa? Mereka tidak diarahkan dengan baik. Sebenarnya bukan menyalahkan siapa-siapa, tapi ini adalah kenyataan yang terjadi. Diharapkan orang-orang pintar yang duduk ditempatnya memikirkan jalan keluar, karena rakyat ini membutuhkan hal yang siap saji, sehingga mereka akan bermanfaat di dalam masyarakat kelak. Bukannya tamat sekolah mereka jadi pengangguran, kemudian dapat melakukan tindak kriminal.

Saya harap pendidikan di Indonesia dapat lebih baik, karena kualitas negara dilihat dari prestasi akademiknya bukan nilai yang

dijadikan patokan tapi tidak berilmu, jadi memaksakan diri. Secara perlahan kita dapat merubah dengan cara memulai dari keluarga sendiri. Ajarlah anank-anak anda dari kecil, berikanlah wawasan pada mereka mana yang salah dan mana yang benar. Ajarkan bagaimana cara bertanggung jawab dan menanggung resiko. Jagalah anak-anak anda dari lingkungan yang merusak lindungi mereka dengan ilmu yang bermanfaat agar mereka tidak terkontaminasi pengaruh luar karena mereka telah memahami.

#### 4. Pandangan Kepsek dan Wakil Kesiswaan

Wawancara (18 November 2012) Sekolah memang pernah terlibat tawuran, tapi akhir-akhir ini tawuran sudah tidak terjadi lagi di sekolah kami. Selama ini tidak pernah di dalam sekolah ataupun ada sekolah lain yang melakukan penyerangan ke sekolah. Tawuran biasanya terjadi di luar sekolah, terkadang-kadang di luar jam pelajaran. Tempat favorit yang dijadikan lokasi tawuran itu di kota Padang adalah di Lapangan Imam Bonjol, dan GOR H. Agus Salim. Ada hari-hari tertentu, biasanya Jumat atau Sabtu sore hari. Kejadian di luar sekolah inilah yang tidak bisa dikontrol oleh pihak sekolah.

Jenis tawuran yang paling sering terjadi adalah saling lempar batu, biasanya diawali dengan pelecehan-pelecehan seperti hinaan dengan bahasa verbal maupun dengan bahasa tubuh, langsung memicu emosional siswa yang tidak terarah tanpa kontrol. Sehingga memberikan

efek negatif khususnya bagi sekelompok-kelompok anak-anak tertentu. Tanpa alasan yang jelas membuat kericuhan dan tawuran tidak terelakkan lagi. Terkadang yang membuat sedih itu, siswa-sisswa yang rajin tidak terlibat tawuran malah korban penusukan tanpa sebab yang jadi sebabnya adalah ketika dia pulang sendirian, dilihat menggunakan baju seragam sekolah SMK Kosgoro malah diserang dari belakang. Dianggap semua siswa Kosgoro itu sama saja, jadi dendam pada Kosgoronya bukan pada pribadi siswanya yang terlibat.

Pada dasarnya seluruh anak bangsa itu berhak untuk mendapatkan pendidikan dasar wajib 9 tahun. Berdasarkan hal itulah HAM (hak azazi manusia) maka sekolah tidak bisa pihak sembarangan memberhentikan siswa. Bila terlibat secara nyata dalam tawuran memang diberikan tindakan dari pihak sekolah. Mulai dari peninggalan orang tua siswa, kemudian melakukan cross-check dan investigasi permasalahan yang sebenarnya. Karena pihak sekolah tidak akan menyerap informasi begitu saja, tetap ditelusuri akan permasalahannya seperti apa. Setelah itu bila terlibat maka akan diberikan surat peringatan terlebih dahulu. Karena kami akan membina siswa, kemana akan pergi bila mereka diberhentikan? Kemungkinan mereka akan melakukan aksi kriminal yang lebih dari pada sekedar tawuran. Bila masih terlibat tawuran juga, maka melalui orang tua siswa dan siswa bersangkutan kami katakan, diserahkan mencari sekolah yang lain, bila mendapatkan sekolah lain yang dapat membina anak ibu, maka kami akan memberikan surat pindah, jadi pihak sekolah tetap memberikan yang terbaik untuk siswa.

Anak sekolah kita memang pernah juga dipanggil oleh pihak kepolisian dengan permasalahan tawuran ini. Kepala sekolah juga dipanggil dan saya juga bersama Wakasis yang lain ke Poltabes. Kami tetap melakukan *cross-check* apakah benar anak yang terlibat itu memang anak kami. Langkah yang kami lakukan membawa seluruh data-data siswa, absen kami *check*. Bila memang anak tersebut adalah anak kami maka kami akan melakukan tindakan yang perlu pada pihak kepolisian, sesuai dengan prosedur yang ada.

Namanya juga anak-anak mereka cenderung untuk meniru siapa tokoh atau panutan yang bisa mereka andalkan. Kemampuan mencontoh ini menjadi latah, dan kadang sampai pada aksi solidaritas yang bersifat negatif. Sebenarnya ada fenomena yang pada umumnya telah diketahui, bahwa ada semacam blok-blok SMK ketika tawuran blok barat (SMK 5, SMA Pertiwi, SMA Bukit Barisan) dan blok timur (Kosgoro, Muhammadiyah). Kebanyakan terjadinya tawuran itu bukan satu sekolah saja, tapi gabungan dari beberapa sekolah yang memiliki blok-blok tersebut. Siswa banyak terpengaruh lingkungan, terkadang mereka hanya ikut-ikutan saja bahkan ada yang tidak ikut sama sekali jadi terikutkan akibat dari solidaritas yang negatif tadi. Terkadang mereka yang tidak ikut tawuran itu dianggap banci, cemen, jadi salah satu menunjukkan keberanian itu ya lewat tawuran itu.

Dendam lama memang selalu membara, padahal yang bermasalah adalah senior mereka yang terdahulu yang sudah lama tamat. Tapi karena bujukan yang tidak jelas yang sering mereka bilang adalah harga diri, selalu menjadi pemicu. Besarnya doktrin yang mereka dapati tidak heran bila hal itu terjadi. Terkadang masalah narkoba atau masalah yang selama ini memang menjadi problem pada umumnya, sehingga merupakan lingkaran setan yang tidak bisa dihindari lagi. Agaknya yang terkadang menjadi masalah itu adalah pemanfaatan energi yang berlebih yang tidak dimanfaatkan secara positif. Jaman sekarang gengsinya seperti itu, kalau tawuran bukan hal yang negatif, tapi tawuran mengindikasikan bahwa mereka itu memiliki kekuatan dan keberanian. Anak-anak seperti kehilangan arah tujuan.

Bila tawuran terjadi kami akan tetap melindungi siswa, jangan sampai terjadi lagi. Diberikan pemahaman kepada siswa, secara rasional bahwa tawuran itu tidak ada gunanya. Dan memberitahukan kepada siswa sanksi tertangkap karena tawuran akan diberhentikan dan tidak diterima di sekolah lain di Kota Padang ini. Dengan memberi gertakan seperti itu diharapkan siswa mulai berpikir. Kemudian menghindari untuk menggunakan pakaian seragam SMK Kosgoro di tempat keramaian yang dapat memancing tindakan yang tidak diinginkan. Diharapkan siswa untuk tidak nongkrong di tempat-tempat keramaian.

Kalau Diknas sudah bagus, arahnya pada pendidikan sudah tepat, adanya wirid remaja dan pilot proyek bagi siswi-siswi. Terus dengan

adanya Mou Diknas dan kepala sekola sudah tegas. Pihak kepolisian ada yang positif dan ada negatif tindaka yang mereka lakukan. Positifnya mereka menangkap siswa-siswa yang memiliki indikasi seperti adanya gerombolan-gerombolan dengan membawa tas. Siswa-siswa yang membawa senjata tajam, nongkrong diluar pada jam pelajaran akan ditangkap. Tetapi negatifnya penangkapan anak yang tidak jelas, kadang-kadang anak-anak kita tidak tahu, apa-apa tidak terlibat malah ditangkap. Lagi berjalan santai atau di atas angkot kadang ditangkap tanpa sebab. Jadi untuk itu perlunya investigasi dan menangkap orang-orang yang tepat.

#### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah agar memperoleh hasil yang objektif, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan serta dalam rangka mengembalikan citra anak bangsa yang lebih bermartabat serta terciptanya karakter anak bangsa yang lebih bermoral. Namun demikian penelitian ini masih memiliki kekurangan di sana-sini yang tidak dapat dihindari, maka dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari beberapa kelemahan dan keterbatasan, antara lain:

 Bias dapat saja terjadi pada saat responden menjawab, terhadap keadaan yang sesungguhnya. Hal ini mungkin disebabkan saat

- pengisian instrumen responden tidak berada dalam situasi dan kondisi yang kondusif.
- Penelitian ini hanya terbatas pada siswa SMK swasta yang berada di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota padang sehingga penetapan populasi dan sampel jumlahnya terbatas.
- 3. Penelitian ini hanya membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan (*Bullying*), tawuran, dan tingkat kematangan emosional yang dimiliki siswa yang didapat melalui wawancara dan angket.
- 4. jenis instrumen yang digunakan memiliki kelemahan, antara lain memungkinkan subjek penelitian memberikan jawaban pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang dikumpulkan berkemungkinan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

#### **BAB V**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Komponen kekerasan fisik yang menonjol dialami oleh siswa secara berurutan adalah berupa *push up*, menjemur siswa, melempar dengan penghapus, menarik telinga siswa, dan berlari keliling lapangan. Dinilai dari segi komponen kompetensi profesional ataupun kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan guru tidaklah termasuk ke dalam perlakuan yang bersifat sadistis, karena tidak berdampak kepada kerusakan fisik.
- 2. Komponen kekerasan psikis atau mental yang menonjol dialami oleh siswa secara berurutan adalah berupa menghardik, menegur dengan nada tinggi, berkata kasar, merobek pekerjaan siswa, dan mengancam siswa. Dinilai dari segi komponen kompetensi profesional ataupun kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan guru tidaklah termasuk ke dalam perlakuan yang bersifat dapat merusak perkembangan psikis atau mental siswa, karena tidak berdampak kepada rusaknya psikis atau mental siswa secara ekstrim.
- 3. Komponen kekerasan verbal yang menonjol dialami oleh siswa secara berurutan adalah berupa menuduh, menjuluki dengan nama aneh atau

gelar, menolak permintaan maaf siswa, memaki siswa, dan menyoraki siswa. Dinilai dari segi komponen kompetensi profesional ataupun kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan guru tidaklah termasuk ke dalam katagori perlakuan yang bersifat dapat merusak perkembangan psikis atau mental siswa, karena tidak berdampak kepada rusaknya rasa percaya diri siswa ataupun citra diri siswa secara ekstrim.

4. Tawuran sudah menjadi pertaruhan harga diri dan ajang adu nyali bagi sekelompok siswa SMK kota Padang, hal ini terlihat dari setiap gerakgerik dan aktivitas siswa setiap hari Jumat dan atau Sabtu pagi maupun sore, baik di Lapangan Imam Bonjol ataupun GOR H. Agus Salim dan bahkan tidak lagi berpedoman pada keramaian masyarakat, di atas angkot atau bus kota pun tawuran itu bisa digelar tanpa ada rasa segan dan apalagi malu.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

 Guru-guru SMK harus konsisten dalam menjalankan aturan yang telah dituangkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 dan UU RI Nomor 14 tahun 2005, sehingga payung hukum guru dalam menjalankan profesi sebagai guru di lapangan dapat difungsikan dengan baik.

- Kompetensi profesional dan kompetensi pribadi guru harus dipahami dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya malpembelajaran dalam implementasi pembelajaran di sekolah baik di kelas atau lapangan dapat diminimalisir,
- 3. Tingkat kematangan emosional siswa berada dalam kisaran cukup, oleh karena itu perlu perhatian para majelis guru dan kerja ekstra guru BK (Bimbingan Karier) untuk tetap berusaha meningkatkannya ke tingkat yang lebih baik. Kematangan emosional siswa termasuk salah satu pemicu tawuran siswa.
- 4. Perlu mengetahui tingkatan kematangan emosional siswa, sehingga guru dan seluruh komponen siswa dapat menghindari terjadinya tawuran, baik yang bersumber dari sekolah lain ataupun tawuran sesama siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Daniel Goleman (1997), *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daniem, Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi guru, Jakarta: Kencana.
- E. Koeswara.1991, Teori Teori Kepribadian, Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung: Penerbit PT. Eresco.
- Elizabeth B. Hurlock. 1997, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- H. Carl Witherington. 1983, *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa M. Buchori Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Irfan, Muhammad dan Wahid Abdul. 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Irsan, Koesparmono. 1998. "Hak Azazi Manusia Dikaitkan Dengan Penegakan Hukum" Makalah Seminar HAM Oleh Kelompok Kerja Convention Watch, PPs UI dan Universitas Atmajaya, Jakarta 05 Mei 1998.
- Jeanne Segal. 2000, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Alih Bahasa Ary Nilandari. Bandung : Penerbit Kaifa.
- John Gottman and Joan DeClaire. 1999, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lawrence E. Shapiro. 1999, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Alih Bahasa A.T. Kantjono. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lucien, van Liere. 2010. *Memutus Rantai Kekerasan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- M. Ngalim Purwanto. 1986, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Penerbit Remadja Karya CV.
- Mufidah. Ch. 2004. Paradigma Gender. Malang: Bayumedia Publishing.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. Getar Gender. Magelang: Indonesia Tera.

- Robert K. Cooper and Ayman Sawaf. 2000, Executive EQ Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Alih Bahasa A.T. Kantjono Widodo. Jakarta: Penebit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusli Lutan Cs. 1998, Seri Bahan Kuliah Olahraga di ITB Manusia dan Olahraga. Bandung: Penerbit ITB dan FPOK-IKIP Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Proesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 1984, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit CV. Raja Wali.
- Usman, Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Ofset.

#### PERSONALIA PENELITIAN

#### 1. Ketua Peneliti

Nama : Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda / IVc

Fak/Jurusan : PPs-UNP/Manajemen Pendidikan Olahraga

Institusi/Univ. : Universitas Negeri Padang

Alamat : Pascasarjana PPs-UNP

#### 2. Anggota Peneliti

Nama : Apriyanti Ramalia, S.Si., M.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Pangkat/Gol. : -

Fak/Jurusan : PPs-UNP/Manajemen Pendidikan Olahraga

Institusi/Univ. : Universitas Negeri Padang

Alamat : Pascasarjana PPs-UNP

#### 3. Anggota Peneliti

Nama : Rinia Nelavani, S.Pd., M.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Pangkat/Gol. : -

Fak/Jurusan : PPs-UNP/Manajemen Pendidikan Olahraga

Institusi/Univ. : Universitas Negeri Padang

Alamat : Pascasarjana PPs-UNP

# Lampiran 1.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Emosional

No.	Indikator	Positif	Negatif	Jml
1.	Peristiwa dalam hidup dan masalah pribadi	3,5.	1,2,4,6.	6
2.	Ekspresi dan kesadaran emosi terhadap orang lain	7,9.	8,10,11.	5
3.	Kreativitas dan intensionalitas	12,14.	13,15,16	5
4.	Hubungan antar pribadi dan ketidak puasan	17,18,19.	-	3
5.	Belas kasihan dan kepercayaan	20,22,23.	21,24.	5
6.	Kesehatan dan kualitas hidup	26,27,28.	25.	4
7.	Gangguan emosional	31,33.	29,30,32	5
	Jumlah	17	16	33

#### Lampiran 2.

#### KUESIONER

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, kami mengharapkan bantuan saudara. Berkenaan dengan itu kami mengajukan beberapa buah pertanyaan tentang kematangan emosional, harapan kami adalah agar saudara dapat memberikan jawaban dengan jalan menyilangi salah satu alternatif jawaban yang ada disetiap pernyataan. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, tetapi jawaban paling baik adalah apabila saudara memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara saat ini.

Di samping hal di atas, perlu juga kami sampaikan bahwa :

- 1. Pendapat saudara akan kami jamin kerahasiaannya.
- 2. Pendapat saudara tidak akan berpengaruh terhadap laporan penilaian hasil belajar di sekolah.
- 3. Kami harapkan sekali pendapat atau jawaban yang jujur dari saudara yaitu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 4. Kami harapkan agar saudara menjawab atau mengisi semua pertanyaan.

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan partisipasi serta kesungguhan saudara terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih banyak. Semoga pada masa datang kerjasama ini dapat kita tingkatkan lagi, dan Tuhan Yang Maha Esa akan membalas setiap amal baik saudara, Amien.

Wassalam,

**Eddy Marheni** 

#### KUESIONER

Nama	:	Kelas :
NIS.	:	Tanggal :

Petunjuk: Silangilah salah satu alternatif jawaban SS, S, KS, TS, dan STS yang ada di sebelah kanan dari setiap pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan saudara yang sebenarnya.

Catatan: SS = Sangat setuju TS = Tidak setuju

S = Setuju STS = Sangat tidak setuju

**KS** = Kurang setuju.

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Kematian teman dekat atau anggota keluarga membuat saya jadi pemalas.	SS	S	KS	TS	STS
2.	Menjadi korban kejahatan di jalanan membuat saya takut bepergian.	SS	S	KS	TS	STS
3.	Terlalu banyak belajar membuat saya kurang bergairah.	SS	S	KS	TS	STS
4.	Hubungan dengan teman-teman hanya sebatas pergaulan di sekolah saja.	SS	S	KS	TS	STS
5.	Saya butuh pengakuan atau penghargaan atas pekerjaan saya.	SS	S	KS	TS	STS
6.	Konflik dengan teman membuat saya malas sekolah.	SS	S	KS	TS	STS
7.	Saya dapat berbuat kapan saya menjadi marah.	SS	s	KS	TS	STS
8.	Saya tetap melampiaskan emosi, meskipun emosi itu negatif.	ss	S	KS	TS	STS
9.	Dalam berinteraksi dengan orang lain, saya dapat merasakan perasaan mereka.	SS	S	KS	тѕ	STS

10.	Saya merasa sulit berbicara dengan orang yang tidak satu pandangan dengan saya.	SS	S	KS	TS	STS
11.	Saya jarang terdorong untuk menghibur orang lain.	ss	s	KS	TS	STS
12.	Saya dapat dengan mudah mengabaikan gangguan-gangguan, bila saya ingin ber-konsentrasi.	ss	S	KS	TS	STS
13.	Saya tidak dapat memusatkan perhatian pada suatu tugas.	ss	S	KS	TS	STS
14.	Teman-teman bertanggung jawab atas pelampiasan emosi saya.	SS	S	KS	TS	STS
15.	Saya marah apabila dikritik orang.	SS	S	KS	TS	STS
16.	Saya sering tidak mengetahui penyebab kemarahan saya.	ss	S	KS	TS	STS
17.	Saya mempunyai teman-teman yang tidak dapat diandalkan dalam masa sulit.	SS	S	KS	TS	STS
18.	Saya tidak akan mengungkapkan perasaan, jika akan menimbulkan perbedaan pendapat.	SS	S	KS	TS	STS
19.	Saya tetap tenang, sekalipun orang lain marah.	SS	S	KS	TS	STS
20.	Saya memperhitungkan perasaan orang lain dalam berinteraksi.	SS	S	KS	тѕ	STS
21.	Ada beberapa orang yang tidak akan pernah saya maafkan kesalahannya.	SS	s	KS	TS	STS
22.	Saya ber-empati pada orang yang kurang mampu dari pada saya.	SS	S	KS	TS	STS
23.	Ketika dihadapkan dengan pilihan yang sulit, saya lebih percaya diri.	SS	S	KS	TS	STS

24.	Ketika seseorang menyampaikan pandangan yang berbeda, saya sulit menerimanya.	SS	S	KS	TS	STS
25.	Saya sulit untuk berkonsentrasi.	SS	S	KS	TS	STS
26.	Saya juga merasakan depresi, kesal, atau putus asa.	SS	S	KS	TS	STS
27.	Saya puas sekali dengan hidup saya.	SS	S	KS	TS	STS
28.	Saya tidak pernah mengalami kecewa pada saat berinteraksi dengan teman sekolah.	SS	S	KS	TS	STS
29.	Saya menjadi marah dan kesal terhadap teman-teman yang tidak setia.	SS	S	KS	TS	STS
30.	Rasa malu yang berasal dari kesalahan teman, sering menghantui saya.	SS	S	KS	TS	STS
31.	Kekompakan yang kami miliki merupakan kenikmatan yang tiada tara.	SS	S	KS	TS	STS
32.	Saya merasa jengkel dan kesal karena teman saya dimarahi guru.	ss	S	KS	TS	STS
33.	Saya sangat terkejut dengan pemberitaan mass media, karena tidak sesuai dengan kenyataan.	}	S	KS	TS	STS

Lampiran 3.
Tabel 3. Nilai Perolehan Responden Uji Coba Instrumen
Kematangan Emosional

Kematangan Emosional Butir Jumlah Korelasi Tabel Keterangan V.Butir V.Total													
Butir	Jumlah	Korelasi	Tabel	Keterangan	V.Butir	V.Total							
1	97	0,447	0.320	Valid	2,027								
2	78	0,379	0.320	Valid	2,027								
3	62	-0,100	0.320	Gugur	1,593								
4	83	0,410	0.320	Valid	1,727								
5	64	0,344	0.320	Valid	2,340								
6	96	0,329	0.320	Valid	1,473								
7	96	0,347	0.320	Valid	1,557								
8	91	0,451	0.320	Valid	1,657								
9	83	0,458	0.320	Valid	1,393								
10	73	0,548	0.320	Valid	2,077								
11	83	0,477	0.320	Valid	2,060								
12	81	0,670	0.320	Valid	1,773								
13	55	-0,010	0.320	Gugur	1,750								
14	76	0,441	0.320	Valid	1,123								
15	82	0,504	0.320	Valid	1,710								
16	104	0,568	0.320	Valid	1,307								
17	66	0,605	0.320	Valid	1,490								
18	64	0,456	0.320	Valid	1,923								
19	82	0,732	0.320	Valid	2,043								
20	57	0,142	0.320	Gugur	1,627	427,41							
21	69	0,519	0.320	Valid	1,940								
22	93	0,379	0.320	Valid	1,710								
23	82	0,145	0.320	Gugur	3,127								
24	93	0,369	0.320	Valid	0,877								
25	88	0,468	0.320	Valid	1,510								
26	68	0,332	0.320	Valid	1,877								
27	66	0,344	0.320	Valid	1,407								
28	74	0,346	0.320	Valid	1,873								
29	85	0,049	0.320	Gugur	2,417								
30	86	0,467	0.320	Valid	1,090								
31	90	0,501	0.320	Valid	2,417								
32	88	0,328		Valid	2,260								
33	81	0,670		Valid	1,773								
34	61	-0,033	0.320	Gugur	1,840								
35	83	0,473	1	Valid	0,893								
36	77	0,505	1	Valid	2,077								
37	98	0,060		Gugur	1,993								
38	66	0,605			1,490								
39	64	0,456		Valid	1,923								
40	86	0,396		Valid	2,840								
Jumlal		-	-	-	71,101	-							

$$\sum \sigma_b^2 = 71,101$$

$$\sum \sigma_b^2 \text{ valid} = 57,754$$

$$\sum \sigma_b^2 \text{ gugur} = 13,347 (1,591+1,750+1,627+3,127+2,417+1,993)$$

$$\sum \sigma_{total}^2 = 420,64$$
k = 40
k yang valid = 33
k yang gugur = 7
$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_{total}^2}\right]$$

$$= \left[\frac{33}{33-1}\right] \left[1 - \frac{57,754}{427,411}\right]$$

$$= 0,89$$

Formulasi rumus yang digunakan untuk perhitungan validitas butir adalah Korelasi Product Moment dari Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{25 \times 12817 - (97)(3171)}{\sqrt{[25 \times 425 - (97)^2][25 \times 412305 - (3171)^2]}}$$

$$= \frac{7838}{\sqrt{1216 \times 252384}}$$

$$= \frac{7838}{17518,53}$$

$$= \mathbf{0.447}$$

### Perhitungan Reliabilitas Instrument

Rumus yang digunakan adalah Alpha Cronbach:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum S_t^2}{\sum S_{total}^2}\right]$$

dimana:

k = jumlah butir

 $S_i^2$  = varians butir

 $S_{total}^2$  = varians total

Varians butir:

$$S_{t}^{2} = \frac{m\sum X^{2} - (\sum X)^{2}}{n(n-1)}$$

$$= \frac{25 \times 425 - (97)^{2}}{25(25-1)}$$

$$= \frac{10625 - 9409}{600}$$

$$= \frac{1216}{600}$$

$$= 2,027$$

Setelah melakukan/menghitung varians setiap butir, selanjutnya dihitung jumlah varians butir  $\left(\sum S_t^2\right)$ , yaitu = 72,010  $\sum$  valid  $\sum$  gugur 13,347 (1,593 + 1,750 + 1,627 + 3,127 + 2,417 + 1,840 + 1,993 ) Varians total dapat dihitung dengan prosedur sama dengan perhitungan varians butir, yaitu:

$$S_{total}^{2} = \frac{m\sum Y^{2} - (\sum Y)^{2}}{n(n-1)}$$

Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kematangan Emosional

Contoh Perhitungan Instrumen butir soal nomor satu

No.	X	Υ	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1		144	86	20736	720
2	3	98	9	9604	294
3	5	138	25	19044	690
4	2	99	4	9801	198
5	2	101	4	10201	202
6	5	141	25	19881	705
7	5	114	25	12996	570
8	5	141	25	19881	705
9	5	107	25	11449	535
10	5	127	25	16129	635
11	5	147	25	21609	735
12	2	122	4	14884	244
13	5	168	25	28224	840
14	2	80	4	6400	160
15	3	143	9	20449	429
16	4	106	16	11236	424
17	1	140	1	19600	140
18	4	140	16	19600	560
19	5	123	25	15129	615
20	5	129	25	16641	645
21	5	142	25	20164	710
22	4	147	16	21609	588
23	4	141	16	19881	564
24	1	114	1	12996	114
25	5	119	25	14161	595
Jumlah	97	3171	425	412305	12617

Berdasarkan data tersebut diatas, maka besaran-besarannya dapat diketahui yaitu:

n	=	25	$\sum X^2$	=	425
$\sum X$	=	97	$\sum Y^2$	=	412305
$\sum Y$	=	3171	$\sum XY$	=	12617

# Variabel Kematangan Emosional

Perhitungan varians total  $\left(\sum S_{total}^2\right)$  butir instrumen yang valid setelah dikurangi dengan butir yang gugur

No Resp.	X	X <sup>2</sup>
1	87	7569
2	75	5625
3	120	14400
4	82	6724
5	85	7225
6	121	14641
7	93	8649
8	117	13689
9	89	7921
10	109	11881
11	132	17424
12	105	11025
13	152	23104
14	64	4096
15	118	13924
16	84	7056
17	117	13689
18	117	13689
19	101	10201
20	110	12100
21	119	14161
22	127	16129
23	129	16641
24	91	8281
25	97	9409
Σ	2641	289253

$$S_{total}^{2} = \frac{m\sum X^{2} - (\sum X)^{2}}{n(n-1)}$$

$$= \frac{25 \times 289253 - (2641)^{2}}{25(25-1)}$$

$$= \frac{7231325 - 6974881}{600}$$

$$= 427,407$$

# dengan demikian reliabilitas instrumen ini adalah :

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum S_t^2}{\sum S_{total}^2}\right]$$

$$= \left[\frac{33}{33-1}\right] \left[1 - \frac{57,754}{427,407}\right]$$

$$= (1,0313)(1-0,135)$$

$$= (1,0313)(0,865)$$

$$= 0,89$$

		NO ITEM PERNYATAAN																																	
NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	Jumlah	% (33*5)
40	2	2	2	1	5	1	3	3	4	4	3	4	3	3	1	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	93	56.36
41	4	1	4	3	4	3	5	5	5	4	3	3	4	4	1	4	3	4	3	3	3	5	4	4	3	4	1	4	3	4	2	4	4	115	69.70
42	2	2	2	2	4	2	4	3	3	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	2	5	2	5	96	58.18
43	2	2	3	2	5	2	3	2	4	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	5	4	3	1	5	5	5	3	5	3	1	109	66.06
44	4	5	4	5	5	1	5	5	5	3 .	5	5	1	4	3	5	5	3	5	5	3	4	1	4	3	5	5	5	5	3	1	3	4	129	78.18
45	2	2	5	2	5	2	2	5	5	2	2	5	2	5	5	2	2	2	5	5	5	2	5	2	2	2	5	5	2	2	5	5	2	111	67.27
46	1	2	2	2	5	1	4	2	5	4	3	4	5	2	2	1	4	2	2	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	62.42
47	1	3	2	2	3	5	3	3	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	2	4	3	4	5	4	3	3	4	2	5	3	3	3	3	106	64.24
48	2	3	4	2	5	3	3	3	4	3	2	4	4	1	1	3	1	4	5	4	1	4	5	1	1	2	3	4	5	3	4	3	3	100	60.61
49	3	1	3	3	4	2	4	3	5	3	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	5	5	4	2	2	5	4	4	3	4	3	3	118	71.52
50	1	3	2	2	4	2	4	2	4	4	3	5	2	4	2	2	4	4	4	2	2	4	5	4	4	3	5	2	5	4	5	2	5	110	66.67
51	2	4	2	3	5	1	1	1	5	4	2	5	2	1	1	2	4	4	5	5	5	5	5	5	3	2	3	2	5	3	5	4	2	108	65.45
52	2	1	3	2	5	2	4	3	5	4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	5	3	4	5	3	2	4	5	5	2	2	5	4	3	111	67.27
53	2	2	1	2_	4	3	4	3	4	1	2	. 5	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	5	3	2	3	4	1	5	3	4	3	4	103	62.42
54	3	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	5	3	4	4	3	4	3	4	1	3	5	4	4	3	3	5	4	113	68.48
55	1	2	1	3	4	2	4	5	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	3	5	4	5	118	71.52
56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66	40.00
57	1	3	2	1	4	2	3	4	4	5	2	2	4	4	3	2	1	5	3	4	1	5	5	4	4	3	5	5	5	3	5	5	4	113	68.48
58	2	2	4	2	4	3	-	3	4	3	-2	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	101	61.21
Jumlah	124	140	100	150	242	126	170	169	242	206	3	224	3	162	3	101	3	5	3	3	2	220	220	3	3	4	5	5	5	3	5	4	4	121	73.33
Rerata		149		-														210		_		_			173	176	227	197	_	155	237	184		6302	295
-			3.05																		2.86				2.93						-	3.12		6302	21 (22 2 4 2)
% Item	42	50.5	61	53.6	82.4	46.1	60.3	56.9	82.4	69.8	57.6	/5.9	55.6	54.9	61.7	61.4	58.6	71.2	66.8	79.7	57.3	81	80.7	65.4	58.6	59.7	76.9	66.8	77.3	52.5	80.3	62.4	67.8		% (59*5)



### KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## LEMBAGA PENELITIAN

Jln. Prof. Dr Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp./Fax. 0751 - 443450 E-mail: info@lemlit.unp.ac.id atau lpunp@yahoo.com

Nomor

620a/UN35.2/PG/2012

02 November 2012

Lamp.

. \_

Hal

Izin Melaksanakan Penelitian

Yth.

: Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang

Di

**Padang** 

Dengan hormat,

Sehubungan dengan permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tanggal 02 November 2012, perihal seperti pokok surat, dengan ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada yang bersangkutan:

Nama

: Prof. Dr. Eddy Marheni, M. Pd

NIP.

: 19610201980031005

Pangkat/Gol Jabatan : Pembina Utama Muda/ IV.c : Dosen Pasca Sarjaan UNP

Anggota

: Apriyanti Rahmalia, S.Si.,M. Pd

Rina Nelavani, S. Pd,.M. Pd

Untuk mengumpulkan data penelitian:

Judul

Bullying Versus Tawuran (Studi Tentang Kematangan Emosional

Siswa SMK Kota Padang)

Lokasi

SMK Kosgoro, SMK Muhammadiyah, SMK Adzkia, SNK Pertiwi 2

dan SMK Negeri 5

Waktu

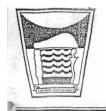
03 s.d 25 November 2012

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Tembusan:

Certified Management System DIN RISO 9001:2008
Cert. No. 01 100 096665

Retua, of the property of the



# PEMERINTAH KOTA PADANG PENDINK

Jalan Tan Malaka Telp. (0751) 21554-21825 Fax.(0751) 21554

Website: http://www.diknas-padang.org

IZIN PENELITIAN
Nomor: 070 / "7 /DP.KPMP.2/ 2013

Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang berdasarkan Surat Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang Nomor:620a/UN35.2/PG/2012 pada tanggal 02 November 2012 perihal izin Melaksanakan Pnelitian, pada prinsipnya dapat memberikan izin tersebut kepada:

Nama

: Prof.Dr. Eddy Marheni, M.Pd.

Pangkat /Gol

: Pembina Utama Muda/IV.c

Nip

: 19610201 198003 1 005

Anggota

: Apriyanti Rahmalia, S.Si., M.Pd.

: Rina Nelavani, S.Pd., M.Pd.

: Dr.Zul Amri,M.Ed

Judul

: "Bullying Versus Tawuran (Studi Tentang

Kematangan Emosional Siswa SMK Kota

Padang)"

Lokas

: SMK Kosgoro, SMK Muhammadiyah, SMK Adzkia, SMA Pertiwi 2, dan SMK Negeri 5

**Jadwal** 

: 03 s.d. 25 November 2012

#### Dengan ketentuan:

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar

2. Setelah selesai melakukan penelitian agar dapat memberikan laporan satu rangkap ke Dinas Pendidikan Kota Padang UP.Bidang Program dan Kajian Peningkatan Mutu Pendidikan.

3. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam jam pelajaran ekstrakurikuler atau di luar jam belajar siswa.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 07 Januari 2013 Kepala

DR.H.Indang Dewata.M.Si NIP: 19651118 199102 1 003

#### Tembusan:

1. Bapak Walikota Padang

2. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang

3. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNP

4. Kepala SMK Kosgoro, SMK Muhammadiyah, SMK Adzkia, SMA Pertiwi 2, dan SMK Negeri 5 Padang